

## BAB IV SISTEMATIKA MATERI PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK MENURUT ‘ABD ALLAH NAS}H‘ULWAN

Penulis memfokuskan temuan data yang akan dianalisis secara tajam dan mendalam untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini tentang bagaimanakah maksud pendidikan seks untuk anak menurut ‘Abd Allah Nas}h ‘Ulwan dalam kitab *Tarbiyat Awlad fi>al-Islam* Pasal *Mas’uhiyat al-Tarbiyah al-Jinsiyah?* dan bagaimanakah sistematika materi pendidikan seks untuk anak menurut ‘Abd Allah Nas}h ‘Ulwan dalam kitab *Tarbiyat Awlad fi>al-Islam* Pasal *Mas’uhiyat al-Tarbiyah al-Jinsiyah?*

### A. Maksud Pendidikan Seks Menurut ‘Abd Allah Nas}h‘Ulwan

Di awal pembahasan pasal *Mas’uhiyat al-Tarbiyah al-Jinsiyah*, ‘Abd Allah Nas}h ‘Ulwan mengemukakan maksud dari pendidikan seks untuk anak, yaitu tentang esensi dan tujuan dari pendidikan seks tersebut sebagai berikut:

المَقْصُودُ بِالتَّرْبِيَةِ الْجِنْسِيَّةِ تَعْلِيمُ الْوَالِدِ وَتَوْعِيَّتُهُ وَمُصَارَحَتُهُ مِنْدُ  
أَنْ يَعْقَلَ الْقَضَايَا الَّتِي تَتَعَلَّقُ بِالْجِنْسِ ، وَتَرْتَبُطُ بِالْعَرِيْزَةِ ، وَتَنْصِلُ  
بِالزَّوْاجِ .. حَتَّى إِذَا سَبَّ الْوَالِدُ وَتَرَعَرَغَ ، وَتَفَهَّمْ أُمُورَ الْحَيَاةِ عَرَفَ مَا  
يَجَلُّ ، وَعَرَفَ مَا يَحْرُمُ ، وَأَصْبَحَ السُّلُوكُ الْإِسْلَامِي الْمُمْتَمِزُ خُلُقًا لَهُ ؛  
فَلَا يَجْرِي وَرَاءَ شَهْوَةٍ ، وَلَا يَنْخَبِطُ فِي طَرِيقِ تَحَلُّلٍ .<sup>1</sup>

Maksud dari pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada anak sejak ia mulai mengerti tentang perkara-perkara yang berkenaan

---

<sup>1</sup>‘Abd Allah Nas}h ‘Ulwan, *Tarbiyat al-Awlad fi>al-Islam*, Juz II (Kairo: Dar al-Salam, Cetakan XXXXII, 2008), 387.

dengan naluri seksual dan perkawinan. Sehingga anak setelah ia tumbuh menjadi pemuda dapat memahami perkara-perkara kehidupan, ia telah mengetahui apa yang diharamkan dan apa yang diperbolehkan. Lebih jauh lagi, ia mampu menerapkan tingkah laku islami sebagai akhlak hidupnya, serta tidak diperbudak oleh hawa nafsu dan tenggelam dalam gaya hidup hedonis.<sup>2</sup>

Dari pengertian tersebut dapat dipahami dengan jelas bahwa esensi pendidikan seks untuk anak adalah merupakan upaya transfer pengetahuan dan nilai (*knowledge and values*) kepada anak tentang fisik-genetik manusia dan fungsinya, khususnya yang terkait dengan jenis (*sex*) laki-laki dan perempuan sebagai kelanjutan dari kecenderungan primitif makhluk hewan dan manusia yang tertarik dan mencintai lawan jenisnya. Sehingga anak setelah tumbuh menjadi remaja akhir atau pemuda dapat memahami perkara-perkara kehidupan, ia telah mengetahui apa yang diperbolehkan dan apa yang dilarang. Lebih jauh lagi, ia mampu menerapkan tingkah laku islami (*al-suluk al-islami*) sebagai akhlak hidupnya, serta menutup segala kemungkinan yang mengarah kehubungan seksual terlarang.

Dari esensi pendidikan seks untuk anak tersebut terkandung pula tujuan dari pendidikan seks tersebut. Secara umum, tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan seks itu dapat dijabarkan dalam tiga istilah yang diperkenalkan pertama kali oleh B.S. Bloom, sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata,<sup>3</sup> yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

### **1. Ranah Kognitif**

---

<sup>2</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid II, alih bahasa Jamaludin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, Cetakan II, 1999), 1.

<sup>3</sup>Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam: Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Grasindo, Cetakan I, 2001), 225.

Bloom memerinci ranah kognitif menjadi tujuh kemampuan, yaitu:

- a. Mengenal (*recognition*)
- b. Mengingat kembali (*recall*)
- c. Memahami (*comprehension*)
- d. Penerapan atau aplikasi (*aplication*)
- e. Analisis (*analysis*)
- f. Sintesis (*syntesis*)
- g. Evaluasi (*evaluation*).<sup>4</sup>

Potensi semacam ini dapat kita telusuri pada pemikiran filsafat kejiwaan Ibn Sina.<sup>5</sup> Ibn Sina membagi jiwa ke dalam tiga tingkatan, yaitu:

- a. Jiwa tumbuh-tumbuhan yang memiliki kemampuan makan (*al-ghaziyah*), tumbuh (*al-munmiyah*), dan berkembang biak (*al-muwalidah*);
- b. Jiwa binatang yang memiliki jiwa gerak (*al-muharrakah*), dan menangkap (*al-mudrikah*), dan menangkap ini ada yang dari luar dengan menggunakan pancaindera, dan menangkap dari dalam yang menggunakan indera bersama (yang menerima segala apa yang ditangkap oleh pancaindera), menyimpan segala apa yang diterima

---

<sup>4</sup>Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, 225.

<sup>5</sup>Nama lengkap Ibn Sina adalah Abu>Ali>al-Husayn ibn 'Abd Allah ibn Sina. Di Eropa dia lebih dikenal dengan nama Avicenna. Beliau lahir di desa Afshana, Bukhara>980 M/340 H, dan wafat di Hamadan 1035 M/428 H pada usia 57. Beliau mahir dalam bidang agama dan ilmu umum, seperti: astronomi, matematika, fisika, logika, kedokteran, dan ilmu metafisika. Lihat Mustofa, *Filsafat Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, Cetakan III, 2007), 188-189.

oleh indera bersama (*representation*), menyusun apa yang disimpan dalam representasi (imajinasi), menangkap hal-hal abstrak yang terlepas dari materinya (rekoleksi); dan

- c. Jiwa manusia yang juga dibagi dua: 1) Daya praktis yang berhubungan dengan anggota badan; dan 2) Akal teoretis yang terdiri dari: a) Akal material yang memiliki kemampuan untuk berpikir dan belum dilatih walaupun sedikit; b) Akal yang telah mulai dilatih untuk berpikir tentang hal-hal abstrak; c) Akal aktual yang telah dapat berpikir tentang hal-hal abstrak; dan d) Akal *mustafad*, yaitu akal yang telah sanggup berpikir tentang hal-hal abstrak dengan tak perlu ada daya upaya.<sup>6</sup>

Kelvin Seifert mengemukakan terori-teori kognitif, yaitu berkaitan lebih langsung pada proses pembelajaran manusia yang cenderung tak tampak, seperti: daya ingat, perhatian, pemahaman mendalam, organisasi gagasan-gagasan, dan proses informasi. Teori-teori ini mempelajari bagaimana cara manusia mendapatkan informasi dan pengetahuan, bagaimana mereka mengingatnya, serta bagaimana mereka menghubungkan antara satu gagasan atau konsep dengan gagasan atau konsep yang lain.<sup>7</sup>

Ketujuh macam kemampuan yang berkaitan dengan aspek kognitif itu perlu dibina secara seimbang dan bertahap. Tentunya kemampuan

---

<sup>6</sup>Nata, *Paradigma Pendidikan*, 225-226.

<sup>7</sup>Kelvin Seifert, *Manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan: Manajemen Mutu Psikologi Pendidikan Para Pendidik*, alih bahasa Yusuf Anas (Jogjakarta: IRCiSoD, Cetakan IV, 2009), 20, 93.

mengenal lebih mudah daripada mengingat kembali; mengingat kembali lebih mudah daripada memahami; memahami lebih mudah dari menerapkan; menerapkan lebih mudah daripada menganalisis; menganalisis lebih mudah daripada menyimpulkan; menyimpulkan lebih mudah daripada menilai. Untuk itu, pembinaan terhadap ketujuh bidang yang terdapat dalam ranah kognitif itu harus diatur sesuai dengan daya tangkap anak. Hal inilah yang menjadi sandaran ‘Abd Allah Nasih ‘Ulwan dalam mengkonstruksi konsepsi fiqih seksual untuk anak menurut fase-fase umur anak. Konsepsi tersebut penulis analisis secara mendalam dalam sub bab pada poin B nanti.

Dalam rangka pembinaan pendidikan seks untuk anak dapat ditempuh melalui pendekatan kognitif sebagaimana disebutkan di atas, mengingat dari segi materinya pendidikan seks banyak yang memerlukan pemahaman akal pikiran. Melalui penggunaan kognitif ini, hikmah, pesan, dan semangat dari pendidikan seks ini dapat ditangkap dan diresapi oleh anak. Dengan demikian, pemahaman keagamaan anak terkait dengan seksual akan menjadi kuat, tidak mudah terpengaruh dan terhempas oleh lingkungan yang rusak.

## **2. Ranah Afektif**

Ranah afektif ini, menurut Nata berkaitan dengan dua hal.<sup>8</sup> Pertama, berkaitan dengan pandangan atau respons (opini) yang dimiliki seseorang, seperti pandangan atau respons siswa terhadap ajaran agama

---

<sup>8</sup>Nata, *Paradigma Pendidikan*, 227-228.

atau kasus tertentu. Apabila salah seorang guru atau pembimbing ingin mengukur aspek afektif yang berhubungan dengan pandangan siswa, maka pertanyaan yang disusun menghendaki respons yang melibatkan ekspresi, perasaan atau pendapat pribadi siswa terhadap hal-hal yang relatif sederhana tetapi bukan fakta.

Kedua, berkaitan dengan sikap atau nilai (*attitude, value*). Dalam penilaian afektif tentang sikap ini siswa ditanya mengenai responsnya yang melibatkan sikap dan nilai yang telah tertanam dalam hati sanubarinya, dan guru meminta dia untuk mempertahankan pendapatnya.

Strategi pembelajaran afektif menurut Wina Sanjawa memang berbeda dengan strategi pembelajaran kognitif dan keterampilan. Afektif berhubungan dengan nilai (*value*), yang sulit diukur, oleh karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam. Dalam batas tertentu memang afeksi dapat muncul dalam kejadian behavioral (perilaku), akan tetapi penilaiannya untuk sampai pada kesimpulan yang bisa dipertanggungjawabkan membutuhkan ketelitian dan observasi yang terus menerus, dan hal ini tidaklah mudah untuk dilakukan, apalagi menilai perubahan sikap sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru di sekolah. Kita tak bisa menyimpulkan bahwa sikap anak itu baik, misalnya dilihat dari kebiasaan berbahasa atau sopan santun yang bersangkutan, sebagai

akibat dari pembelajaran yang dilakukan guru. Mungkin sikap itu terbentuk oleh kebiasaan dalam keluarga dan lingkungan sekitar.<sup>9</sup>

Teori-teori perilaku (*behaviorist*) berkaitan dengan stimulus yang secara langsung mendahului perilaku yang dipelajari dan juga seringkali berhubungan dengan konsekuensi dari perilaku, yang biasa disebut dengan penguatan motivasi.<sup>10</sup> Sedangkan sikap (afeksi) erat kaitannya dengan nilai yang dimiliki seseorang. Sikap merupakan refleksi dari nilai yang dimiliki. Oleh karenanya, pendidikan sikap pada dasarnya adalah pendidikan nilai.<sup>11</sup>

#### a. Hakekat Pendidikan Nilai dan Sikap

Definisikan nilai menurut Wina Sanjaya adalah suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak berada dalam dunia yang empiris. Nilai berhubungan dengan pandangan seseorang tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil, dan lain sebagainya. Pandangan seseorang tentang semua itu tidak bisa diraba, kita mungkin hanya dapat mengetahuinya dari perilaku yang bersangkutan. Oleh karena itulah nilai pada dasarnya standar perilaku, ukuran yang menentukan atau kriteria seseorang tentang baik dan tidak baik, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, dan sebagainya, sehingga standar itu yang mewarnai perilaku seseorang. Dengan demikian, pendidikan nilai pada

---

<sup>9</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, Prenada Media Group, Cetakan VII, 2010), 274.

<sup>10</sup>Seifert, *Manajemen Pembelajaran*, 20.

<sup>11</sup>Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, 274.

dasarnya merupakan proses penanaman nilai kepada anak didik yang diharapkan dapat berperilaku sesuai dengan pandangan yang dianggapnya baik dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.<sup>12</sup>

Menurut Spranger, nilai diartikan sebagai suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu. Menurut perspektif Spranger bahwa kepribadian itu terbentuk dan berakar pada tatanan nilai-nilai dan kesejarahan. Meskipun menempatkan konteks sosial sebagai dimensi nilai dalam kepribadian manusia, tetapi Spranger tetap mengakui kekuatan individu yang dikenal dengan istilah *subjective spirit* (roh subyektif). Sementara itu, kekuatan nilai-nilai budaya merupakan *objektive spirit* (roh obyektif). Kekuatan individual atau roh subyektif, menurut Spranger didudukkan dalam posisi primer karena nilai-nilai budaya hanya akan berkembang dan bertahan apabila didukung dan dihayati oleh individu.<sup>13</sup>

Dengan demikian, nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk mewujudkannya. Nilai merupakan sesuatu yang memungkinkan individu atau kelompok sosial untuk membuat keputusan mengenai apa yang dibutuhkan atau sebagai sesuatu yang ingin dicapai. Secara dinamis, nilai dipelajari dari produk sosial dan secara perlahan diinternalisasikan oleh individu ke dalam

---

<sup>12</sup>Ibid.

<sup>13</sup>Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran* (Bandung: CV Wacana Prima, Cetakan I, 2007), 153.



dirinya serta diterima sebagai milik bersama dengan kelompoknya. Nilai merupakan standar konseptual yang relatif stabil yang secara eksplisit atau implisit membimbing individu dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai serta aktivitas dalam rangka memenuhi kebutuhan psikologisnya.<sup>14</sup>

Douglas Graham melihat empat faktor yang merupakan dasar kepatuhan seseorang terhadap nilai tertentu, yaitu:

- 1) *Normativist*. Biasanya kepatuhan pada norma-norma hukum. Selanjutnya dikatakan bahwa kepatuhan ini terdapat dalam tiga bentuk, yaitu: a) Kepatuhan pada nilai atau norma itu sendiri; b) Kepatuhan pada proses tanpa tanpa memedulikan normanya sendiri; dan c) Kepatuhan pada hasilnya atau tujuan yang diharapkan dari peraturan itu.
- 2) *Integralist*, yaitu kepatuhan yang didasarkan pada kesadaran dengan pertimbangan-pertimbangan yang rasional.
- 3) *Fenomenalist*, yaitu kepatuhan berdasarkan suara hati atau sekedar basa-basi.
- 4) *Hedonist*, yaitu kepatuhan berdasarkan kepentingan diri sendiri.<sup>15</sup>

Selanjutnya dalam sumber yang sama dijelaskan bahwa dari empat faktor ini terdapat lima tipe kepatuhan, yaitu:

- a) *Otoritarian*. Suatu kepatuhan tanpa *reserve* atau kepatuhan yang ikut-ikutan.

---

<sup>14</sup>Ibid.

<sup>15</sup>Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, 274-275.

- b) *Conformist*. Kepatuhan tipe ini mempunyai tiga bentuk, yaitu: (1) *Conformist directed*, yaitu penyesuaian diri terhadap masyarakat atau orang lain; (2) *Conformist hedonist*, yaitu kepatuhan yang berorientasi pada “untung-rugi”, dan (3) *Conformist integral*, yaitu kepatuhan yang menyesuaikan kepentingan diri sendiri dengan kepentingan masyarakat.
- c) *Compulsive deviant*. Kepatuhan yang tidak konsisten.
- d) *Hedonik psikopatik*, yaitu kepatuhan pada kekayaan tanpa memperhitungkan kepentingan orang lain.
- e) *Supramoralist*. Kepatuhan karena keyakinan yang tinggi terhadap nilai-nilai moral.<sup>16</sup>

Spranger menggolongkan nilai itu ke dalam enam jenis, yaitu:

- (1) Nilai teori atau nilai keilmuan (I)
- (2) Nilai ekonomi (E)
- (3) Nilai sosial atau nilai solidaritas (Sd)
- (4) Nilai agama (A)
- (5) Nilai seni (S)
- (6) Nilai politik atau nilai kuasa (K)<sup>17</sup>

Nilai keilmuan (I) mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang bekerja terutama atas dasar pertimbangan rasional. Nilai ini dikontraskan dengan nilai agama (A) yaitu suatu nilai

---

<sup>16</sup>Ibid., 275.

<sup>17</sup>Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, 154.

yang mendasari perbuatan seseorang atas dasar pertimbangan kepercayaan bahwa sesuatu itu dipandang benar menurut ajaran agama.

Nilai ekonomi (E) adalah suatu nilai yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas dasar pertimbangan ada-tidaknya keuntungan finansial sebagai akibat dari perbuatan itu. Nilai ini dikontraskan dengan nilai seni (S) yaitu suatu nilai yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas dasar pertimbangan rasa keindahan atau rasa seni yang terlepas dari berbagai pertimbangan material.

Nilai solidaritas (Sd) adalah suatu nilai yang mendasari perbuatan seseorang terhadap orang lain tanpa menghiraukan akibat yang mungkin timbul terhadap dirinya sendiri; apakah akibat itu berupa keberuntungan atau ketidak-beruntungan. Nilai ini dikontraskan dengan nilai kuasa (K) yaitu suatu nilai yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas dasar pertimbangan untuk kepentingan dirinya sendiri atau kelompoknya.<sup>18</sup>

Dari enam nilai tersebut, yang dominan pada masyarakat tradisional adalah nilai solidaritas, nilai agama, dan nilai seni (Sd-A-S), sedangkan pada masyarakat modern nilai yang dominan adalah nilai keilmuan, nilai ekonomi, dan nilai kuasa (I-E-K). Sebagai konsekuensi dari proses pembangunan yang terus menerus berlangsung, memungkinkan terjadinya pergeseran nilai tersebut. Dengan

---

<sup>18</sup>Ibid.

menggunakan model dinamik-interaktif, pergeseran nilai keilmuan dan nilai ekonomi (I-E) akan cenderung lebih cepat dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Ini merupakan konsekuensi dari kebijakan pembangunan yang memberikan prioritas pada pembangunan ekonomi dan ditunjang oleh cepatnya perkembangan ilmu dan teknologi.<sup>19</sup>

Kenyataannya, beberapa abad yang lalu, di Eropa mengalir dua arus revolusi, yaitu revolusi industri di Inggris dan revolusi politik di Prancis. Ketika dua arus revolusi ini bertemu, terbentuklah suatu sistem perekonomian kapitalistik dan sistem kekuasaan politik kolonial. Secara revolusioner pula, kedua sistem itu memfasilitasi potensi nafsu manusia baik secara individual maupun sosial, yang berkembang menjadi watak dan perilaku serakah.<sup>20</sup>

Pergeseran nilai dari masyarakat tradisional pada masyarakat modern tersebut menurut penulis, tentulah menimbulkan problem baru dalam kehidupan; akan memunculkan krisis multidimensi. Dengan dominannya nilai keilmuan, nilai ekonomi, dan nilai kuasa akan memberikan kecenderungan pada sikap dan perilaku manusia pada gaya hidup hedonistis yang pada akhirnya akan berakibat pada menghalalkan berbagai macam cara demi tercapainya tujuan. Berangkat dari problem inilah mestinya nilai yang harus dijadikan standar adalah perimbangan dari berbagai nilai tersebut, yaitu antara kecenderungan masyarakat tradisional dan masyarakat modern.

---

<sup>19</sup>Ibid.

<sup>20</sup>Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 66.

Dalam hal ini, sangat relevan untuk mengangkat gagasan Kuntowijoyo sebagai suatu jalan alternatif, yaitu “Ilmu Sosial Profetik”. Gagasan ini muncul untuk transformasi sosial dan memberikan petunjuk ke arah mana transformasi itu dilakukan, untuk apa dan oleh siapa. Oleh karena itu, ilmu sosial profetik tidak sekedar merubah demi perubahan, tetapi mengubah berdasarkan cita-cita etik dan profeti tertentu. Dalam pengertian ini, maka ilmu sosial profetik secara sengaja memuat kandungan nilai dari cita-cita perubahan yang diidamkan masyarakatnya. Perubahan tersebut didasarkan pada cita-cita humanisasi (emansipasi), liberasi dan transendensi, suatu cita-cita profetik yang diderivasikan dari misi historis Islam sebagaimana terkandung dalam ayat 110, surat Ali Imraa<sup>21</sup>.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ...<sup>22</sup>

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf (humanisasi), dan mencegah dari yang munkar (liberasi), dan beriman kepada Allah (transendensi).

Tiga muatan nilai inilah menurut Kuntowijoyo yang mengkarakteristikkan ilmu sosial profetik. Dengan kandungan nilai-nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi, ilmu sosial profetik diarahkan untuk rekayasa masyarakat menuju cita-cita sosio-etiknya di masa depan. Gagasan ini menurutnya diilhami oleh Muhammad Iqbaḷ, khususnya ketika Iqbaḷ bercerita tentang peristiwa *Mi’raj* Nabi

<sup>21</sup>Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, Cetakan VIII, 1998) 288.

<sup>22</sup>al-Qur’aḷ, 3 (Ali ‘Imraa): 110.

Muhammad SAW. Seandainya Nabi itu seorang mistikus atau sufi, kata Iqbal, tentu beliau tidak ingin kembali ke bumi, karena telah merasa tenteram bertemu dengan Tuhan dan berada di sisi-Nya. Nabi kembali ke bumi untuk menggerakkan perubahan sosial, untuk mengubah jalannya sejarah. Beliau memulai sesuatu transformasi sosial budaya berdasarkan cita-cita profetik.<sup>23</sup>

Tujuan humanisasi adalah memanusiakan manusia. Kita tahu bahwa era sekarang sudah mengalami proses dehumanisasi karena masyarakat industrial menjadikan kita sebagai bagian dari masyarakat abstrak tanpa wajah kemanusiaan. Kita mengalami obyektivasi ketika berada di tengah-tengah mesin-mesin politik dan mesin-mesin pasar.

Tujuan liberasi adalah pembebasan bangsa dari kekejaman kemiskinan, dan keangkuhan teknologi. Menyatu rasa dengan mereka yang miskin, mereka yang terperangkap dalam kesadaran teknokratis, dan mereka yang tergusur oleh kekuatan ekonomi raksasa, ingin bebas secara bersama-sama dari belenggu-belenggu yang dibangun sendiri.

Tujuan transendensi adalah menambahkan dimensi transendental dalam kebudayaan. Kehidupan ini sudah banyak menyerah kepada arus hedonisme, dan materialisme. Kita percaya bahwa sesuatu harus dilakukan, yaitu membersihkan diri dengan mengingatkan kembali dimensi transendental yang menjadi bagian sah dari fitrah kemanusiaan. Kita ingin merasakan kembali rahmat Tuhan. Kita ingin hidup kembali

---

<sup>23</sup>Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, 289.

dalam suasana yang lepas dari ruang dan waktu, kita bersentuhan dengan kebesaran Tuhan.<sup>24</sup>

Gagasan cemerlang inilah sepatutnya kita jadikan sebagai paradigma untuk membangun sebuah orientasi pendidikan ke arah humanisasi, liberasi, dan transendensi.<sup>25</sup> Lebih fokus lagi pada konteks penelitian ini, esensi dan tujuan dari pendidikan seks yang digagas oleh ‘Abd Allah Nashr ‘Ulwan sudah memenuhi kualifikasi dalam *frame* ini.

Selanjutnya, definisi sikap menurut Fishbein adalah predisposisi emosional yang dipelajari untuk merespons secara konsisten terhadap suatu obyek. Sikap merupakan variabel *latent* yang mendasari, mengarahkan, dan memengaruhi perilaku. Sikap tidak identik dengan respons dalam bentuk perilaku dan tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat disimpulkan dari konsistensi perilaku yang dapat diamati. Secara operasional, sikap dapat diekspresikan dalam bentuk kata-kata atau tindakan yang merupakan respons reaksi dari sikapnya terhadap obyek, baik berupa orang, suatu peristiwa, situasi, dan lainnya.<sup>26</sup>

Sementara itu, Chaplin menyamakan sikap dengan pendirian. Lebih lanjut ia mendefinisikan sikap sebagai predisposisi atau kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus menerus untuk

---

<sup>24</sup>Ibid

<sup>25</sup>Gagasan Kuntowijoyo tersebut sudah diderivasi dalam paradigma dunia pendidikan, misalnya oleh Moh. Sofwan, *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam* (Jogjakarta: IRCiSoD, Cetakan I, 2004).

<sup>26</sup>Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, 159.

bertingkah laku atau bereaksi dengan suatu tertentu terhadap orang lain, obyek, lembaga, atau persoalan tertentu.<sup>27</sup>

Menurut Stephen R. Covey ada tiga teori determinisme yang diterima secara luas, baik sendiri-sendiri maupun kombinasi untuk menjelaskan sikap manusia, yaitu :

- 1) Determinisme genetik (*genetic determinism*)
- 2) Determinisme psikis (*psychic determinism*)
- 3) Determinisme lingkungan (*environmental determinism*)<sup>28</sup>

Determinisme genetik (*genetic determinism*) berpandangan bahwa sikap individu itu diturunkan oleh sikap kakek-neneknya. Itulah sebabnya, seseorang memiliki sikap dan tabiat sebagaimana sikap dan tabiat nenek moyangnya. Sikap kakek-nenek diturunkan ke dalam DNA dan oleh karena itu jika kakek-neneknya seorang yang mudah marah, maka seseorang akan memiliki sikap mudah marah juga. Sikap seperti ini diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya.

Determinisme psikis (*psychic determinism*) berpandangan bahwa sikap individu itu merupakan hasil dari perlakuan, pola asuh, atau pendidikan orang tua yang diberikan kepada anaknya. Pengasuhan yang diterima oleh individu, pengalaman pada masa kanak-kanak pada dasarnya membentuk kecenderungan pribadi dan karakter individu. Termasuk di dalamnya pembentukan sikap individu. Jika seseorang memiliki sikap grogi, takut, atau bahkan stres kalau harus berdiri dan

---

<sup>27</sup>Ibid.

<sup>28</sup>Ibid., 160.



berbicara di depan orang banyak, maka itu merupakan hasil dari cara orang tua mendidik, memperlakukan, atau mengasuh orang tersebut. Jika seseorang merasa sangat bersalah jika berbuat suatu kesalahan karena sesungguhnya dalam dirinya “ingat” jauh di dalam hati yang paling dalam bagaimana orang tuanya menuliskan “naskah emosional” kepada orang tersebut ketika masih berada pada fase yang sangat rentan, lemah, lembek, dan bergantung. Seseorang tersebut masih sangat ingat atau membekas tentang bagaimana hukuman emosional, penolakan, dan perbandingan dengan orang lain.

Determinisme lingkungan (*environmental determinism*) berpandangan bahwa perkembangan sikap seseorang itu sangat dipengaruhi oleh lingkungan di mana individu itu tinggal dan bagaimana lingkungan itu memperlakukan individu tersebut. Bagaimana atasan (pimpinan) memperlakukan kita, bagaimana pasangan kita memperlakukan kita, situasi ekonomi, atau kebijakan-kebijakan pemerintah, semuanya membentuk perkembangan sikap individu.<sup>29</sup>

Tiga determinisme dalam pembentukan sikap seseorang, menurut penulis tidaklah murni berdiri-sendiri dalam diri seseorang. Artinya sikap seseorang dibentuk secara kombinasi dari tiga hal tersebut, baik faktor bawaan, kepengasuhan (pendidikan), dan lingkungan sekitar. Pada kenyataannya, kehidupan manusia di samping ia terlahir sebagai makhluk individu yang dilengkapi dengan faktor bawaannya, juga ia

---

<sup>29</sup>Ibid., 160-161.

sebagai makhluk sosial yang memiliki ketergantungan pada asuhan orang tuanya, juga ia butuh berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungannya. Namun tiga hal tersebut tentu ada yang lebih dominan ketimbang dari yang lainnya, tergantung kuatnya pengaruh dari salah satu tiga faktor tersebut di mana ia hidup.

## **b. Proses Pembentukan Sikap**

Pembentukan sikap terhadap anak didik setidaknya dapat ditempuh dengan dua pola, sebagaimana dikemukakan oleh Wina Sanjaya sebagai berikut.

### **1) Pola Pembiasaan**

Seorang psikolog terkenal, bernama Watson melakukan suatu percobaan. Pada suatu hari Watson melihat ada anak yang senang dengan tikus berbulu putih. Ke mana pun anak itu pergi ia selalu membawa tikus putih yang sangat disenanginya. Watson ingin mengubah sikap senang anak terhadap tikus putih menjadi benci atau tidak senang. Maka ketika anak hendak memegang tikus itu, Watson memberi kejutan dengan suara keras, hingga anak itu terkejut. Hal itu terus-menerus dilakukan. Ketika anak mendekati dan hendak membawa tikus itu, dimunculkanlah suara keras; anak semakin terkejut dan lama-kelamaan anak menjadi takut dengan tikus putih itu. Jangankan ia mau memegang atau membawanya, melihat saja ia menangis dan ketakutan. Mengapa anak berubah sikapnya dari sikap positif terhadap tikus menjadi sikap negatif? Hal

ini disebabkan kebiasaan (*coditioning*). Cara belajar sikap demikian menjadi dasar penanaman sikap tertentu terhadap suatu obyek.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, baik secara disadari atau tidak, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada siswa melalui proses pembiasaan. Misalnya, siswa yang setiap kali menerima perlakuan dari guru yang tidak mengenakan baginya, misalnya perilaku mengejek atau perilaku yang menyingkung perasaan anak, maka lama-kelamaan akan timbul rasa benci dari anak tersebut; dan perlahan-lahan anak akan mengilahkan sikap negatif itu bukan hanya kepada gurunya itu sendiri, akan tetapi juga kepada mata pelajaran yang diampunya. Kemudian untuk mengembalikannya pada sikap positif bukanlah berkerjaan mudah.

Belajar membentuk sikap melalui pembiasaan itu juga dilakukan oleh Skinner melalui teori *operant conditionoing*. Proses pembentukan sikap melalui pembiasaan yang dilakukan Watson berbeda dengan yang dilakukan Skinner. Pembentukan sikap yang dilakukan Skinner menekankan pada proses pengaruh respons anak. Setiap kali anak menunjukkan prestasi yang baik diberikan penguatan (*reinforcement*) dengan cara memberikan hadiah atau perilaku yang menyenangkan. Lama-kelamaan, anak berusaha meningkatkan sikap positifnya.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup>Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, 277-278.

## 2) Modeling

Pembelajaran sikap dapat juga dilakukan melalui proses modeling, yaitu pembentukan sikap melalui proses mencontoh atau asimilasi.

Muhammad Sa'id Mursi mengemukakan beberapa *khawāṣṣ* (karakteristik) anak yang sedang berkembang—sebagaimana penulis kutip pada bab II— di antaranya *shiddat al-taqlid*, yaitu keinginan anak untuk melakukan peniruan (imitasi).<sup>31</sup> Hal yang ditiru itu adalah perilaku-perilaku yang diperagakan atau didemonstrasikan oleh orang yang menjadi idolanya, seperti ibu bapaknya, dan gurunya. Prinsip peniruan inilah menurut Wina Sanjaya yang dimaksud dengan modeling. Modeling adalah proses peniruan anak terhadap orang lain yang menjadi idolanya atau orang yang dihormatinya.<sup>32</sup>

Pemodelan biasanya dimulai dari perasaan kagum. Anak kagum terhadap kepintaran orang lain, misalnya terhadap guru yang dianggapnya bisa melakukan segala sesuatu yang tidak bisa dilakukannya. Secara perlahan perasaan kagum akan memengaruhi emosinya dan secara perlahan pula anak akan meniru perilaku yang dilakukan oleh idolanya itu. Misalnya, jika idolanya (guru atau siapa saja) menunjukkan perilaku tertentu terhadap suatu obyek, maka anak akan cenderung berperilaku sama seperti apa yang dilakukan

---

<sup>31</sup>Muhammad Sa'id Mursi, *Fann Tarbiyat al-Awlad fi al-Islam*, Juz I (Kairo: Dar al-Salam, Cetakan I, 1998), 13.

<sup>32</sup>Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, 278.

oleh idolanya itu. Jika idolanya selalu berpakaian rapi dan bersih, maka anak itu juga berperilaku seperti itu.<sup>33</sup>

Proses penanaman sikap anak terhadap suatu obyek tertentu melalui proses modeling pada mulanya dilakukan secara mencontoh, namun anak perlu diberi pemahaman mengapa hal itu dilakukan. Misalnya orang tua atau guru perlu menjelaskan mengapa kita harus berpakaian (menutupi aurat) dengan longgar, rapi, dan bersih. Hal itu diperlukan agar sikap tertentu yang muncul benar-benar didasari oleh suatu keyakinan kebenaran sebagai suatu sistem nilai.

### c. Model Strategi Pembelajaran Sikap

Setiap strategi pembelajaran sikap pada umumnya menghadapi siswa pada situasi yang mengandung konflik atau situasi yang problematis. Melalui situasi ini diharapkan siswa dapat mengambil keputusan berdasarkan nilai yang dianggap baik.<sup>34</sup> Pola strategi semacam itu sejalan dengan pemikiran John Dewey yang mengatakan bahwa dunia dapat dibuat lebih baik demi kebutuhan dan tujuan kita, maka pemikiran berfungsi untuk mentransformasikan situasi yang mengandung kekaburan, keraguan, konflik, kekacauan ke arah situasi yang jelas, runtut, tenang, dan harmonis. Menurutnya, manusia adalah wujud yang bertindak, mendertita, dan menikmati kebanyakan hidupnya terdiri dari pengalaman-pengalaman yang belum reflektif. Ia

---

<sup>33</sup>Ibid., 279.

<sup>34</sup>Ibid.

mengatakan pula bahwa pengalaman adalah lingkungan yang merangsang individu untuk memodifikasi lingkungan.<sup>35</sup> Berikut ini penulis sajikan pola strategi pembelajaran pembentukan sikap menurut para ahli.

### 1) Model Konsiderasi

Model konsiderasi (*the consideration model*) dikembangkan oleh Mc. Paul, seorang humanis. Paul memiliki persepsi bahwa pembentukan moral tidak sama dengan pengembangan kognitif yang rasional. Pembelajaran moral siswa menurutnya adalah pembentukan kepribadian, bukan pengembangan intelektual. Oleh sebab itu, modal ini menekankan kepada strategi pembelajaran yang dapat membentuk kepribadian. Tujuannya adalah agar siswa menjadi manusia yang memiliki kepedulian terhadap orang lain. Kebutuhan yang fundamental pada manusia adalah bergaul secara harmonis dengan orang lain, saling menerima dan memberi dengan penuh cinta dan kasih sayang. Dengan demikian, pembelajaran sikap pada dasarnya adalah membantu anak agar dapat mengembangkan kemampuan untuk bisa hidup bersama secara harmonis, peduli, dan merasakan apa yang dirasakan orang lain (*tepo saliro*).<sup>36</sup>

Atas dasar asumsi di atas, guru hendaknya menjadi model di

---

<sup>35</sup>Ali Masrur, "Instrumentalisme John Dewey: Telaah atas Pandangan Metafisika John Dewey" dalam Zubaedi, *Filsafat Barat: Dari Logika Baru Rene Descartes hingga Revolusi Sains ala Thomas Kuhn* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, Cetakan II, 2010), 140-141.

<sup>36</sup>Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, 279-280.

dalam kelas dalam memperlakukan setiap siswa dengan rasa hormat, menjauhi sikap otoriter. Guru perlu menciptakan kebersamaan, saling menghargai, saling membantu, dan sebagainya.

Implementasi model konsideransi menurut Sanjaya,<sup>37</sup> guru dapat mengikuti tahapan pembelajaran seperti di bawah ini.

- a) Menghadapkan siswa pada suatu masalah yang mengandung konflik, yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Ciptakan situasi “seandainya siswa ada dalam masalah tersebut”.
- b) Menyuruh siswa untuk menganalisis situasi masalah dengan melihat bukan hanya yang tampak, tapi juga yang tersirat dalam permasalahan tersebut, misalnya perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain.
- c) Menyuruh siswa untuk menuliskan tanggapannya terhadap permasalahan yang dihadapi. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat menelaah perasaannya sendiri sebelum ia mendengar respons orang lain untuk dibandingkan.
- d) Mengajak siswa untuk menganalisis respons orang lain serta membuat kategori dari setiap respons yang diberikan siswa.
- e) Mendorong siswa untuk merumuskan akibat atau konsekuensi dari setiap tindakan yang diusulkan siswa. Dalam tahapan ini siswa diajak berpikir tentang segala kemungkinan yang akan timbul sehubungan dengan tindakannya. Guru perlu menjaga

---

<sup>37</sup>Ibid., 280-281.

siswa dapat menjelaskan argumentasinya secara terbuka serta dapat saling menghargai pendapat orang lain. Diupayakan agar perbedaan pendapat tumbuh dengan baik sesuai dengan titik pandang yang berbeda.

- f) Mengajak siswa untuk memandangi permasalahan dari berbagai sudut pandang (*interdisipliner*) untuk menambah wawasan agar mereka dapat menimbang sikap tertentu sesuai dengan nilai yang dimiliki.
- g) Mendorong siswa agar merumuskan sendiri tindakan yang harus dilakukan sesuai dengan pilihannya berdasarkan pertimbangannya sendiri. Guru hendaknya tidak menilai benar atau salah atas pilihan siswa. Yang diperlukan adalah guru dapat membimbing mereka menentukan pilihan yang lebih matang sesuai dengan pertimbangannya sendiri.

## 2) Model Pengembangan Kognitif

Model pengembangan kognitif (*the cognitive development model*) dikembangkan oleh Lawrence Kohlberg. Model ini banyak diilhami oleh pemikiran John Dewey<sup>38</sup> yang berpendapat bahwa pengetahuan dan pikiran manusia merupakan alat untuk membuat kehidupan manusia menjadi lebih baik, dan proses ini berjalan secara terus-menerus sehingga manusia merasa optimis dalam menatap masa depan, karena ia merasa bahwa dirinya mampu

---

<sup>38</sup>Ibid., 281.



mengubah dunia sesuai dengan keinginan, kamauan, dan tujuannya.<sup>39</sup> Menurut Kohlberg, moral manusia berkembang melalui 3 tingkatan, dan setiap tingkatan terdiri dari 2 tahap.<sup>40</sup>

#### **a) Tingkat Prakonvensional**

Pada tingkat ini setiap individu memandang moral berdasarkan kepentingannya sendiri. Artinya, pertimbangan moral didasarkan pada pandangannya secara individual tanpa menghiraukan rumusan dan aturan yang dibuat oleh masyarakat. Pada tingkat ini terdiri dari dua tahap.

##### **Tahap 1 Orientasi hukuman dan kepatuhan**

Pada tahap ini perilaku anak didasarkan kepada konsekuensi fisik yang akan terjadi. Artinya, anak hanya berpikir bahwa perilaku yang benar itu adalah perilaku yang akan tidak mengakibatkan hukuman. Dengan demikian, setiap peraturan harus dipatuhi agar tidak menimbulkan konsekuensi negatif.

##### **Tahap 2 Orientasi instrumental-relatif**

Pada tahap ini perilaku anak didasarkan kepada rasa “adil” berdasarkan aturan permainan yang telah disepakati. Dikatakan adil apabila orang membalas perilaku kita yang dianggap baik. Dengan demikian perilaku tersebut didasarkan kepada saling menolong dan saling memberi.

---

<sup>39</sup>Masrur, “Instrumentalisme John Dewey”, 142.

<sup>40</sup>Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, 281-283.

**b) Tingkat Konvensional**

Pada tahap ini anak mendekati masalah didasarkan pada hubungan-masyarakat. Kesadaran dalam diri anak mulai tumbuh bahwa perilaku itu harus sesuai dengan norma-norma dan aturan yang berlaku di masyarakat. Dengan demikian, pemecahan masalah bukan hanya didasarkan kepada rasa keadilan belaka, tetapi didasarkan pada kesesuaian dengan norma masyarakat yang berlaku. Pada tingkat ini mempunyai 2 tahapan sebagai kelanjutan dari tahap yang ada pada tingkat prakonvensional.

**Tahap 3 Keselasaran interpersonal**

Pada tahap ini ditandai dengan setiap perilaku yang ditampilkan individu didorong oleh keinginan untuk memenuhi harapan orang lain. Kesadaran individu mulai tumbuh bahwa ada orang lain di luar dirinya untuk berperilaku sesuai dengan harapannya. Artinya, anak sadar bahwa ada hubungan antara dirinya dengan orang lain, dan hubungan itu tidak boleh dirusak.

**Tahap 4 Sistem sosial dan kata hati**

Pada tahap ini perilaku individu bukan didasarkan pada dorongan untuk memenuhi harapan orang lain yang dihormatinya, tetapi didasarkan pada tuntutan dan harapan masyarakat. Ini berarti telah terjadi pergeseran dari kesadaran individu kepada kesadaran sosial. Artinya, anak sudah menerima adanya sistem sosial yang mengatur perilaku individu.

### **c) Tingkat Postkonvensional**

Pada tingkat ini perilaku bukan hanya didasarkan pada kepatuhan terhadap norma-norma masyarakatnya yang berlaku, akan tetapi didasari oleh adanya kesadaran sesuai dengan nilai-nilai yang dimilikinya secara individu. Tingkat ini juga memiliki dua tahap.

#### **Tahap 5 Kontrak sosial**

Pada tahap ini perilaku individu didasarkan pada kebenaran-kebenaran yang diakui oleh masyarakat. Kesadaran individu untuk berperilaku tumbuh karena kesadaran untuk menerapkan prinsip-prinsip sosial. Dengan demikian, kewajiban moral dipandang sebagai kontrak sosial yang harus dipatuhi, bukan sekedar pematuhan sistem nilai.

#### **Tahap 6 Prinsip etis dan universal**

Pada tahap terakhir, perilaku manusia didasarkan pada prinsip-prinsip universal. Segala macam tindakan bukan hanya didasarkan sebagai kontrak sosial yang harus dipatuhi, akan tetapi didasarkan pada suatu kewajiban sebagai manusia. Setiap individu wajib menolong orang lain, apakah orang itu sebagai orang yang kita benci ataupun tidak, apakah orang itu adalah orang yang kita cintai atau tidak, orang yang kita suka atau tidak. Pertolongan yang diberikan bukan didasarkan pada alasan subyektif, akan tetapi didasarkan pada kesadaran yang bersifat universal.

Sesuai dengan prinsip bahwa moral terjadi secara bertahap, maka strategi pembelajaran model Kohlberg diarahkan untuk membantu agar setiap individu meningkat dalam perkembangan moralnya.

#### d. *Muraqabah* Wujud dari Afeksi Secara Totalitas

Konsep *muraqabah* perlu ditanamkan pada jiwa anak sejak dini sebagai nutrisi iman mereka. *Muraqabah* merupakan salah satu term pemikiran tasawuf ‘*amli>al-Ghazali>* yang secara etimologi bermakna *mulahazhah* (pengawasan),<sup>41</sup> sedangkan secara terminologi adalah menjaga hati, sikap, dan perilaku didasarkan pada pengetahuan bahwa Allah Yang Maha Mengawasi selalu Melihat pada suara hati, dan Mencatat semua amal manusia. Rahasia hati pada esensinya bagi Allah adalah tersingkap bagaikan kulit manusia tampak terlihat bagi manusia, bahkan masih lebih tampak ketimbang itu.<sup>42</sup>

Meminjam istilah Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, *muraqabah* disebut dengan “prinsip malaikat” (*angel prinsipil*).<sup>43</sup> Malaikat sebagai wakil Allah SWT dalam mencatat amal baik dan buruk manusia. Sebagaimana firman Allah:

<sup>41</sup>Adib Bisri dan Munawwir AF. *al-Bisri: Kamus Indonesia-Arab Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Prograssif, Cetakan I, 1999), 262,655.

<sup>42</sup>Abu>Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali> *Ihfa> ‘Ulum al-Din*, Juz IV (Surabaya: al-Hidayah, tt.), 385-386.

<sup>43</sup>Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emosional Spiritual Quotient Berdasarkan 1 Ihsan, 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Arga Publishing, Cetakan XXXXX, 2009), 125,128,129.

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ ۖ كِرَامًا كَاتِبِينَ ۖ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴿٤٤﴾

Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.

إِذْ يَتَلَقَى الْمُتَلَقِيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴿٤٥﴾ مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ

إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿٤٥﴾

Ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.

Prinsip malaikat melahirkan sikap loyalitas dan integritas.

Loyalitas adalah kesetiaan pada prinsip yang dianut. Integritas adalah sikap jujur, konsisten, komitmen, berani, dan dapat dipercaya. Integritas tinggi muncul dari kesadaran diri yang bersumber dari suara hati. Integritas tidak menipu dan tidak berbohong. Integritas tidak memerlukan tepuk tangan orang lain dan sorak-sorai pujian. Integritas hanya membutuhkan tepuk halus di bahu dari seorang malaikat. Integritas hanya bersahabat dengan suara hati, suara Tuhan.<sup>46</sup>

Apabila konsep itu tertanam secara mendalam dalam diri anak, maka anak akan merasakan bahwa semua perbuatan pada hakekatnya terkontrol oleh Allah dan dicatat oleh malaikat, sehingga akan membuahkan takwa yang stabil di manapun ia berada dan dalam kondisi apapun. Materi pendidikan seks yang diberikan kepada anak akan dapat diimplementasikan dalam kehidupannya sehingga tercipta

<sup>44</sup>al-Qur'an, 82 (al-Infithar): 10-12.

<sup>45</sup>Ibid., 50 (Qaf): 17-18.

<sup>46</sup>Agustian, *Rahasia Sukses*, 129.

sikap, dan perilaku yang islami dalam situasi dan kondisi apapun, dan tercegah dari perbuatan seksual terlarang.

Sungguh tidak diinginkan terjadi kegagalan pendidikan seks Islam di kalangan kita, sebagaimana yang terjadi di Amerika Serikat. Sangat ironis, di Amerika Serikat terjadi kegagalan kurikulum pendidikan seks (*sex education*) yang diberikan di sekolah maupun di kampus, yang ternyata tidak bisa berhasil merubah sikap mental dan perilaku seksual mereka. Kegagalan pendidikan seks tersebut berdampak pada pola kehidupan seks bebas di kalangan remaja, mengakibatkan mereka sebagai generasi muda sedang memasuki ambang kehancuran (*generation in jeopardy*). Sebagai ilustrasi dapat dikemukakan data dari *National Center for Health Statistic* (1989): 1) 1 dari 5 remaja putri yang seksual aktif berumur antara 15-19 tahun menjadi hamil; 2) Selama masa remaja rasio laki-laki berbanding perempuan yang menderita HIV/AIDS adalah 7 berbanding 1; sedangkan pada orang dewasa 12 berbanding 1; 3) Banyak remaja yang terlibat hubungan seksual dengan pasangan orang dewasa yang telah banyak pengalaman dibidang kehidupan seksual bebas (*promiskuitas*); 4) Remaja yang terkena penyakit kelamin mencapai 25%; 5) Remaja yang terlibat *anal sex* mencapai 65% dalam 3 bulan terakhir, dan 74% dari padanya tidak pernah memakai kondom. Kebiasaan memakai kondom hanya pada hubungan seksual biasa; dan 6) Secara umum dikemukakan bahwa 30%

remaja yang seksual aktif tidak memakai kontrasepsi, persentase yang memakai kondom secara konsisten amat kecil.<sup>47</sup>

Kegagalan ini terjadi menurut penulis karena pendidikan seks yang diberikan tidak totalitas, hanya bersifat pragmatis sehingga spiritualitas mereka tidak tercerahkan dengan materi pendidikan seks itu. Sedangkan pendidikan seks dalam Islam, sebagaimana ditulis oleh ‘Abd Allah Nashh’Ulwan, merupakan bagian dari pendidikan iman bagi anak yang dimensinya adalah terbentuknya kepribadian menuju idealitas kehidupan manusia yang sempurna, baik sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk Tuhan. Dengan demikian, aksiologi pendidikan seks tersebut adalah membentuk afeksi anak secara totalitas dalam situasi dan kondisi apapun.

Pembahasan terakhir tentang ranah afektif adalah bahwa pengembangan ranah afektif dalam pembinaan keagamaan yang berhubungan dengan pendidikan seks sangat memegang peranan penting, karena selain agama berkaitan dengan sikap, pandangan terhadap suatu nilai kebenarannya yang diyakini juga harus diamalkan. Pengembangan afektif ini banyak berhubungan dengan pembinaan keimanan dan akhlak mulia. Pendekatan secara afektif ini, dalam sejarah digunakan oleh Rasulullah dan telah memperoleh hasil yang luar biasa.<sup>48</sup> Contoh konkretnya pendidikan seks yang diberikan beliau

---

<sup>47</sup>Dadang Hawari, *Konsep Agama (Islam) Menanggulangi HIV/AIDS* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prma Yasa, 2002), 30-32.

<sup>48</sup>Nata, *Paradigma Pendidikan*, 228. Lihat juga Muhammad Amhazun, *Manhaj al-Nabi SAW fi al-Da'wah min Khilabal-Sirah al-Sahihah* (Kairo: Dar al-Salam, Cetakan IV, 2008).

kepada sahabatnya sebagaimana dalam hadis berikut.

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ إِنَّ فَتَى شَابًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ائْذَنْ لِي بِالزَّيْنَةِ فَأَقْبَلَ الْقَوْمُ عَلَيْهِ فَرَجَرُوهُ وَقَالُوا مَهْ مَهْ فَقَالَ أَدْنُهُ فَدَنَا مِنْهُ قَرِيبًا قَالَ فَجَلَسَ قَالَ أَنْحِبُهُ لِأَمِّكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأُمَّهَاتِهِمْ قَالَ أَفُنْحِبُهُ لِابْنَتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِابْنَاتِهِمْ قَالَ أَفُنْحِبُهُ لِأَخْتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأَخَوَاتِهِمْ قَالَ أَفُنْحِبُهُ لِعَمَّتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِعَمَّاتِهِمْ قَالَ أَفُنْحِبُهُ لِخَالَاتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِخَالَاتِهِمْ قَالَ فَوَضَعَ يَدَهُ عَلَيْهِ وَقَالَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ ذَنْبَهُ وَطَهِّرْ قَلْبَهُ وَحَسِّنْ فَرْجَهُ فَلَمْ يَكُنْ بَعْدَ ذَلِكَ الْفَتَى يَلْتَفِتُ إِلَى شَيْءٍ .<sup>49</sup>

Abu>Umamah berkata bahwa seorang pemuda menghadap Nabi SAW seraya berkata: “Wahai Rasulullah, izinkan aku berzina.” Mendengar ucapan pemuda itu, orang yang ada di sekitarnya menghampiri dan memaki, dan berkata: “Engkau sungguh celaka, dan tidak punya rasa malu!” Rasulullah mendekati pemuda itu dan duduk di sampingnya (kemudian terjadilah dialog yang panjang antara pemuda dan Rasulullah itu).

Rasulullah: “Hai anak muda, maukan engkau jika ibumu dizinahi oleh seseorang?”

Pemuda: “Demi Allah tidak, Allah telah menjadikanku sebagai tebusanmu.”

Rasulullah: “Jika engkau tidak mau, maka demikian pula orang lain pun tidak mau ibunya dizinahi.”

Rasulullah: “Maukah engkau jika putrimu dizinahi seseorang?”

Pemuda: “Demi Allah tidak, Allah telah menjadikanku sebagai tebusanmu.”

Rasulullah: “Jika engkau tidak mau, maka demikian pula orang lain pun tidak mau putrinya dizinahi.”

Rasulullah: “Maukah engkau jika saudari ayahmu dizinahi seseorang?”

Pemuda: “Demi Allah tidak, Allah telah menjadikanku sebagai tebusanmu.”

Rasulullah: “Jika engkau tidak mau, maka demikian pula orang lain pun tidak mau saudari ayahnya dizinahi.”

Rasulullah: “Maukah engkau jika saudari ibumu dizinahi seseorang?”

<sup>49</sup>Abu>Abd Allah Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, Juz V (Kairo: Mu’assasah Qurṭubāh, tt.), 256.



Pemuda: “Demi Allah tidak, Allah telah menjadikanku sebagai tebusanmu.”

Rasulullah: “Jika engkau tidak mau, maka demikian pula orang lain pun tidak mau saudari ibunya dizinahi.”

Kemudian Rasulullah memegang pemuda tersebut seraya berdoa: “Ya Allah, ampunilah dosanya, sucikanlah hatinya, dan peliharalah kemaluannya.” Setelah itu pemuda tersebut tidak pernah melakukan hubungan seksual terlarang.

### 3. Ranah Psikomotorik

Perkataan psikomotor berkaitan erat dengan kata “motor”, *sensory motor* atau *perceptual motor*. Dengan demikian, ranah psikomotor berhubungan erat dengan kerja otot sehingga menyebabkan gerakan tubuh atau bagian-bagiannya.<sup>50</sup> Psikomotor terkait dengan perilaku (*behaviorist*) dan keterampilan (*skill*). Kecakapan motorik merujuk pada kemahiran terhadap kecakapan-kecakapan yang berorientasi pada tindakan, lawan dari kecakapan-kecakapan yang berorientasi pada pemikiran. Akan tetapi, pada saat-saat tertentu, perbedaan sedemikian menurut Seifert bisa menciptakan sebuah kebingungan, mengingat sebagian besar tindakan yang kita lakukan pada hakekatnya juga membutuhkan pemikiran.<sup>51</sup> Lebih tepatnya, menurut penulis, antara tindakan dan pemikiran tidak diposisikan sebagai “lawan”, karena konsekuensinya dipandang sebagai dua perkara yang bertentangan, tapi antara pemikiran dan tindakan berkaitan erat atau *all in one system* dalam diri manusia.

---

<sup>50</sup>Nata, *Paradigma Pendidikan*, 229.

<sup>51</sup>Seifert, *Manajemen Pembelajaran*, 136.

Beberapa teori belajar dari psikologi behavioristik dikemukakan oleh para psikolog behavioristik. Mereka ini sering disebut dengan *contemporary behaviorists*. Mereka berpendapat bahwa tingkah laku manusia itu dikendalikan oleh ganjaran (*reward*) atau penguatan (*reinforcement*) dari lingkungan. Dengan demikian, dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan yang erat antara reaksi-reaksi behavioral dengan stimulusnya.<sup>52</sup> Sedangkan Seifert mengatakan bahwa teori-teori perilaku berkaitan dengan stimulus yang secara langsung mendahului perilaku yang dipelajari dan juga seringkali berhubungan dengan konsekuensi dari perilaku, yang biasa disebut dengan pengetahuan motivasi.<sup>53</sup>

Guru-guru yang menganut pandangan ini berpendapat bahwa tingkah laku murid-murid merupakan rekasi-rekasi terhadap lingkungan mereka pada masa lalu dan masa sekarang, dan bahwa segenap tingkah laku adalah merupakan hasil belajar. Kita dapat menganalisis kejadian tingkah laku dengan jalan mempelajari latar belakang penguatan (*reinforcement*) terhadap tingkah laku tersebut.<sup>54</sup>

Tujuan behavioral yang baik mencoba menghapuskan asumsi tersembunyi menyangkut pembelajaran dan instruksi sebanyak mungkin. Oleh karena itu, biasanya, tujuan-tujuan itu tidak hanya harus menyatakan apa yang diharapkan dari para siswa, namun juga harus

---

<sup>52</sup>Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, Cetakan V, 2006), 123.

<sup>53</sup>Seifert, *Manajemen Pembelajaran*, 20.

<sup>54</sup>Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, 123.

menyatakan sesuatu tentang situasi di mana perilaku tersebut ditampilkan. Dalam menilai efektifitas dari tujuan-tujuan tersebut, Mager<sup>55</sup> menjelaskan tiga buah kriteria berikut:

- a. Tujuan behavioral harus menspesifikasi apa yang harus dilakukan atau dikatakan oleh para siswa dalam usaha mencapai tujuan tersebut.
- b. Tujuan behavioral harus menyatakan tingkatan minimal dari sebuah perilaku yang diharapkan.
- c. Tujuan behavioral harus menyatakan kondisi di mana perilaku yang diharapkan harus ditampilkan.

Perilaku idealnya dapat menjadi kecakapan hidup (*life skill*) bagi anak didik. Pemberian dan pengembangan *life skill* kepada anak untuk dapat menjalankan kehidupan baik sebagai makhluk individu, makhluk sosial, maupun sebagai makhluk Tuhan.

Pemberian dan pengembangan *life skill* yang diberikan kepada siswa, menurut Darwyn Syah bertujuan untuk:

- a. Memfungsikan pendidikan sebagai fitrahnya, yaitu mengembangkan fitrah manusiawi anak didik yang akan memegang peranan penting di masa yang akan datang.
- b. Memberi peluang kepada lembaga pelaksana pendidikan agar dapat mengembangkan pembelajaran secara fleksibel, serta memanfaatkan sumber daya pendidikan yang ada di masyarakat sesuai dengan

---

<sup>55</sup>Seifert, *Manajemen Pembelajaran*, 174-177.

prinsip pendidikan terbuka serta prinsip pendidikan sekolah yang berbasis masyarakat.

- c. Memberi bekal kepada tamatan dengan kecakapan hidup yang dibutuhkan, agar kelak mampu menghadapi, dan memecahkan permasalahan hidup serta kehidupan, baik sebagai makhluk individu yang mandiri, makhluk sosial yang berada di tengah-tengah masyarakat bangsa dan negara serta sebagai makhluk Tuhan.<sup>56</sup>

Pemberian dan pengembangan *life skill* kepada siswa sangat diperlukan karena berbagai alasan sebagai berikut:

- 1) Untuk sukses dalam kehidupannya, siswa harus dibekali dengan keterampilan-keterampilan hidup seperti: disiplin, jujur, amanah, cerdas, sehat dan bugar, bekerja keras, pandai mencari dan memanfaatkan peluang, mampu bekerja sama dengan orang lain, serta berani mengambil keputusan dan sebagainya.
- 2) Dengan keterampilan hidup yang diberikan di sekolah diharapkan adanya kesesuaian antara keterampilan-keterampilan hidup yang telah diberikan dengan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan anak setelah menyelesaikan suatu jenjang pendidikan.<sup>57</sup>

Secara umum kecakapan hidup dibedakan menjadi kecakapan umum (*general life skill*) dan kecakapan khusus (*specific life skill*). Kecakapan hidup umum adalah kecakapan-kecakapan hidup yang dibutuhkan seseorang untuk dapat hidup dan berada di tengah-tengah

---

<sup>56</sup>Darwyn Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Gaung Persada Press, Cetakan II, 2007), 301.

<sup>57</sup>Ibid., 301-302.

masyarakat. Kecakapan hidup umum dibagi dua: (a) Kecakapan personal yang terdiri dari: kesadaran diri dan kecapakan berpikir, dan (b) Kecakapan hidup sosial yang terdiri dari kecakapan komunikasi dan kecakapan kerjasama.<sup>58</sup>

Pembinaan ranah psikomotorik dalam pembinaan keagamaan terkait dengan pendidikan seks ini perlu mendapat perhatian yang besar, karena agama selain menuntut pembenaran dalam hati, dan pengakuan dalam ucapan, juga menuntut amal perbuatan.

Dari analisis di atas tentang maksud pendidikan seks untuk anak menurut 'Abd Allah Nas}h 'Ulwan yang meliputi hakekat serta tujuannya, dapat disimpulkan sebagai berikut: hakekat pendidikan seks untuk anak adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penjelasan tentang masalah-masalah seksual kepada anak sejak ia mulai mengerti tentang perkara-perkara yang berkenaan dengan naluri seksual dan perkawinan, sehingga setelah ia tumbuh menjadi pemuda dapat memahami perkara-perkara kehidupan, mengetahui apa yang diharamkan dan yang diharamkan, dan mampu menerapkan tingkah laku islami sebagai akhlak hidupnya, serta tidak diperbudak oleh hawa nafsu dan tenggelam dalam gaya hidup hedonis. Dengan demikian, tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan seks tersebut meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

---

<sup>58</sup>Ibid., 302.

## B. Sistematika Materi Pendidikan Seks untuk Anak Menurut ‘Abd Allah Nas}h} ‘Ulwan

‘Abd Allah Nas}h} ‘Ulwan menggagas sistematika materi pendidikan seks untuk anak didasarkan pada *marah}l* (fase-fase) umur *al-walad* (anak). ‘Ulwan menggunakan sebutan *al-walad* (anak), cakupan maknanya lebih luas ketimbang sebutan *al-t}fl* (anak). *al-Walad* mencakup manusia yang baru dilahirkan sampai setelah balig, yaitu masa usia remaja akhir atau pemuda (*shabab*). Bahkan al-Ghazali> menggunakan sebutan *al-walad* pada muridnya yang sudah memiliki usia dewasa dan pemikiran cukup dewasa pula, dan dapat diikatkan untuk era sekarang setingkat mahasiswa S1 semester akhir atau bahkan mahasiswa S2. Hal tersebut tercermin dalam ungkapan al-Ghazali> pada muridnya tentang fatwa-fatwa sufinya. Muatan fatwa tersebut bahasanya sangat tinggi yang layak diberikan kepada seseorang yang sudah matang umurnya maupun pemikirannya.<sup>59</sup> Sedangkan sebutan *al-t}fl* digunakan untuk anak yang baru lahir sampai usia balig saja. Menurut Hidayat Allah Ah}mad al-Shash, cakupan *al-t}fl* dari umur 0-11 tahun. Sedangkan menurut Ibn Sina dari umur 0-12 tahun.<sup>60</sup>

Klasifikasi fase-fase umur menurut ‘Ulwan didasarkan pada pertimbangan kemampuan anak mencerna materi pendidikan seks serta kebutuhan dan kecenderungannya. Dengan takaran materi pendidikan seks menurut klasifikasi fase umur tersebut diharapkan dapat memberi

<sup>59</sup>Lihat Abu>Hamid Mu}hammad ibn Mu}hammad al-Ghazali> *Ayyuha>al-Walad* (Surabaya: al-Hidayah, tt.).

<sup>60</sup>Hidayat Allah Ah}mad al-Shash, *Muwsu}ah al-Tarbiyah al-‘Amaliyah li al-T}fl* (Kairo: Da} al-Salam, Cetakan III, 2008), 27.

pemahaman, respon positif, dan perilaku positif anak terkait dengan seks yang dimaksud. ‘Ulwan menuturkan sistematika materi pendidikan seks untuk anak sebagai berikut.

وَأَرَى أَنَّ هَذِهِ التَّرْبِيَّةَ الْجِنْسِيَّةَ الَّتِي يَجِبُ أَنْ يَهْتَمَّ الْمُرَبُّونَ لَهَا ،  
وَيُرَكِّزُوا عَلَيْهَا .  
تَقُومُ عَلَى الْمَرَاحِلِ التَّالِيَةِ :

- فِي سِنِّ مَا بَيْنَ (7-10) سَنَوَاتٍ ، الَّذِي يُسَمَّى بِسِنِّ التَّمْيِيزِ :  
يُلَقَّنُ الْوَلَدُ فِيهِ آدَابَ الْإِسْتِئْذَانِ ، وَآدَابَ النَّظَرِ .
- وَفِي سِنِّ مَا بَيْنَ (10-14) سَنَةِ ، الَّذِي يُسَمَّى بِسِنِّ الْمُرَاهِقَةِ :  
يُجَنَّبُ الْوَلَدُ فِيهِ كُلَّ الْإِسْتِثَارَاتِ الْجِنْسِيَّةِ .
- وَفِي سِنِّ مَا بَيْنَ (14-16) سَنَةِ ، الَّذِي يُسَمَّى بِسِنِّ الْبُلُوغِ :  
يُعَلِّمُ الْوَلَدُ فِيهِ آدَابَ الْإِتِّصَالِ الْجِنْسِيِّ إِذَا كَانَ مُهَيِّئًا لِلزَّوْاجِ .
- وَفِي سِنِّ مَا بَعْدَ الْبُلُوغِ الَّذِي يُسَمَّى بِسِنِّ الشَّبَابِ : يُعَلِّمُ الْوَلَدُ  
فِيهِ آدَابَ الْإِسْتِعْفَافِ إِذَا كَانَ لَا يَقْدِرُ عَلَى الزَّوْاجِ .<sup>61</sup>

Menurut persepsi saya, pendidikan seks perlu mendapat perhatian secara serius dari para pendidik, dan hendaknya memfokuskan berdasarkan fase-fase sebagai berikut :

- Fase pertama, usia 7-10 tahun, disebut masa *tamyiz* (masa pra pubertas). Pada masa ini anak diberi materi tentang etika meminta izin dan memandang.
- Fase kedua, usia 10-14 tahun, disebut masa *murahaqah* (masa pubertas). Pada masa ini anak dihindarkan dari semua rangsangan seksual.
- Fase ketiga, usia 14-16 tahun, disebut masa *bulugh* (remaja awal). Jika anak sudah siap untuk menikah, pada masa ini anak diberi pendidikan tentang etika berhubungan seksual.
- Fase keempat, setelah masa *bulugh*, disebut masa *shabab* (remaja akhir atau pemuda). Pada masa ini, anak diberi materi tentang tata cara *isti'faf* (menjaga diri dari perbuatan seksual terlarang), jika ia belum mampu melaksanakan perkawinan.<sup>62</sup>

Berdasarkan klasifikasi fase-fase umur tersebut, penulis akan

menganalisis secara rinci menurut perspektif psikologi, terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan anak serta ciri-ciri dan kecenderungannya.

<sup>61</sup>Ulwan, *Tarbiyat al-Awlad*, 387.

<sup>62</sup>Ulwan, *Pendidikan Anak*, 1-2.

## 1. Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia

Istilah pertumbuhan dan perkembangan sering digunakan orang secara *interchangeably*, artinya dua istilah itu dipakai silih berganti dengan maksud yang sama. Sebenarnya masing-masing istilah tersebut mempunyai pengertian yang berbeda.<sup>63</sup> Pertumbuhan identik dengan pribadi material yang kuantitatif, sedangkan perkembangan identik dengan pribadi fungsional yang kualitatif. Berikut ini penulis akan uraikan pengertian istilah tersebut.

### a. Pengertian Pertumbuhan

Tumbuh berbeda dengan berkembang. Pribadi yang bertumbuh mengandung arti berbeda dengan pribadi yang berkembang. Dalam diri manusia, baik yang jasmaniah maupun yang rohaniyah, terdapat dua bagian yang berbeda sebagai kondisi yang menjadikan pribadi manusia berubah menuju ke arah kesempurnaan. Adapun dua bagian kondisional pribadi manusia menurut Soemanto meliputi:

- 1) Bagian pribadi material yang kuantitatif, dan
- 2) Bagian pribadi fungsional yang kualitatif<sup>64</sup>

Kenyataan itulah yang melahirkan perbedaan konsep antara pertumbuhan dan perkembangan. Bagian pribadi material yang kuantitatif mengalami pertumbuhan, sedangkan bagian pribadi fungsional yang kualitatif mengalami perkembangan. Uraian ini

---

<sup>63</sup>Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, 42.

<sup>64</sup>Ibid., 43.



kiranya cukup memberikan ilustrasi tentang perbedaan pengertian antara pertumbuhan dan perkembangan.

Pertumbuhan menurut Soemanto dapat diartikan sebagai perubahan kuantitatif pada material sesuatu sebagai akibat dari adanya pengaruh lingkungan. Perubahan kuantitatif ini dapat berupa pembesaran atau penambahan dari tidak ada menjadi ada, dari kecil menjadi besar, dari sedikit menjadi banyak, dari sempit menjadi luas, dan sebagainya. Material dapat terdiri dari bahan-bahan kuantitatif seperti atom, molekul, sel, kromosom, dan lain-lain, dapat pula material terdiri dari bahan-bahan kualitatif seperti kesan, keinginan, ide, pengetahuan, nilai, dan lain-lain. Jadi material itu dapat terdiri dari kuantitas ataupun kualitas. Kenyataan inilah yang barangkali membuat orang mengalami kesulitan dalam membedakan antara pertumbuhan dan perkembangan. Salah satu kelengahan orang adalah yang menyebut pertumbuhan materiil kualitatif sebagai perkembangan.<sup>65</sup>

Dengan demikian, pertumbuhan mencakup dua aspek perubahan, yaitu perubahan kuantitatif dan perubahan kualitatif. Perubahan kuantitatif mencakup *division* dan perbanyakan kromosom, sel-sel; penambahan jumlah seperti gigi, rambut; pembesaran materiil jasmaniah. Hal yang demikian, kejadiannya dapat kita sebut sebagai “tumbuh”. Di samping itu, ada perubahan

---

<sup>65</sup>Ibid., 44.

kuantitatif yang mencakup penyempurnaan struktur fisiologis; penyiapan fungsi-fungsi pada setiap bagian tubuh, dan sebagainya kejadian semacam itu dapat disebut “bertumbuh”. Mengenai hal “tumbuh” sudah jelas konteksnya yaitu materiil jasmaniah, sedangkan hal “bertumbuh” di samping menyangkut aspek jasminiah (struktur dan fungsi), juga dapat dihubungkan dengan aspek rohaniah (bertambahnya kesan, ide, pengetahuan, dan lainnya sebagai akibat dari belajar).<sup>66</sup>

Sementara itu, Muhammad Asrori mengartikan pertumbuhan lebih menekankan pada pertumbuhan fisiologis-kuantitatif. Menurutnya pertumbuhan adalah suatu proses perubahan fisiologis yang bersifat progresif dan kontinyu dan berlangsung dalam periode tertentu. Perubahan ini bersifat kuantitatif dan berkisar hanya pada aspek-aspek fisik individu. Oleh karena itu, secara terminologis, sebenarnya tanpa ada tambahan “fisik” pun, hanya dengan istilah “pertumbuhan” sudah bermakna perubahan pada aspek-aspek fisiologis. Pertumbuhan itu meliputi perubahan progresif yang bersifat internal maupun eksternal. Perubahan internal meliputi perubahan ukuran alat pencernaan makanan, bertambahnya ukuran besar sekaligus berat jantung dan paru-paru, bertambah sempurna sistem kelenjar endoktrin (kelamin), dan berbagai jaringan tubuh. Adapun perubahan eksternal meliputi bertambahnya tinggi badan,

---

<sup>66</sup>Ibid., 49-50.

bertambahnya lingkaran tubuh, perbandingan ukuran panjang dan lebar tubuh, ukuran besarnya organ seks, dan munculnya atau tumbuhnya tanda-tanda kelamin sekunder.<sup>67</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan arti pertumbuhan pribadi sebagai perubahan kuantitatif pada material pribadi sebagai akibat dari adanya pengaruh lingkungan, baik perubahan tersebut bersifat internal maupun eksternal. Material pribadi seperti sel, kromosom, butir darah, rambut, lemak, tulang, adalah tidak dapat dikatakan berkembang, melainkan bertumbuh/tumbuh. Begitu juga material pribadi seperti kesan, keinginan, ide, pengetahuan, nilai, selama tidak dihubungkan dengan fungsinya tidak dapat dikatakan berkembang, melainkan bertumbuh.

#### **b. Pengertian Perkembangan**

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa pertumbuhan tidak sama dengan perkembangan. Bagian pribadi yang material serta kuantitatif mengalami pertumbuhan, sedangkan bagian pribadi fungsional yang kualitatif mengalami perkembangan. Perkembangan merupakan suatu perubahan, dan perubahan ini tidak bersifat kuantitatif, melainkan pada segi fungsional. Dari uraian ini, perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan kuantitatif daripada fungsi-fungsi. Perubahan suatu fungsi adalah disebabkan oleh adanya proses pertumbuhan materiil yang memungkinkan

---

<sup>67</sup>Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, 42.

adanya fungsi itu, dan di samping itu, disebabkan oleh karena perubahan tingkah laku hasil belajar.<sup>68</sup> Dengan demikian, dapat dirumuskan pengertian perkembangan pribadi sebagai perubahan kualitatif dari setiap fungsi kepribadian akibat dari pertumbuhan dan belajar.

Fungsi-fungsi kepribadian manusia berhubungan dengan aspek jasmaniah dan kejiwaan. Fungsi-fungsi kepribadian jasmaniah misalnya:

- 1) Fungsi motorik pada bagian tubuh.
- 2) Fungsi sensori pada alat-alat indra.
- 3) Fungsi neurotik pada sistem saraf.
- 4) Fungsi seksual pada bagian-bagian tubuh yang erotis.
- 5) Fungsi pernapasan pada alat pernapasan.
- 6) Fungsi peredaran darah pada jantung dan urat-urat nadi.
- 7) Fungsi pencernaan makanan pada alat pencernaan.

Sedangkan fungsi-fungsi kepribadian yang bersifat kejiwaan misalnya:

- 1) Fungsi perhatian.
- 2) Fungsi pengamatan.
- 3) Fungsi tanggapan.
- 4) Fungsi ingatan.
- 5) Fungsi fantasi.

---

<sup>68</sup>Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, 57-58.

- 6) Fungsi pikiran.
- 7) Fungsi perasaan.
- 8) Fungsi kemauan.<sup>69</sup>

Setiap fungsi yang disebutkan di atas, baik yang jasmaniah maupun yang rohaniyah, dapat mengalami perubahan. Perubahan pada fungsi-fungsi tersebut tidak secara kuantitatif, melainkan bersifat kualitatif. Perubahan kualitatif tidak dapat dikatakan sebagai pertumbuhan, melainkan sebagai perkembangan. Oleh karena perkembangan menyangkut berbagai fungsi, baik jasmaniah maupun rohaniyah, maka akan salah apabila beranggapan bahwa perkembangan adalah semata-mata sebagai perubahan atau proses psikologis.<sup>70</sup>

## 2. Rentang Waktu Kehidupan Manusia

Manusia adalah makhluk unik yang konsekuensinya tidak mudah memberikan patokan terhadap beberapa hal mengenainya. Rentang usia anak sebagai sepotong masa dalam kehidupan manusia lebih unik lagi. Sehingga sering terjadi ketidaksamaan pendapat dalam beberapa hal. Di antara pendapat para ahli sebagai berikut.

Simanjuntak mengemukakan pendapat psikolog Belanda seperti Bigot dan Palland tentang pembagian masa kehidupan sebagai berikut.

- 1) Masa bayi dan anak-anak : dari umur 0-7 tahun:
  - a) Masa bayi : dari umur 0-1 tahun.

---

<sup>69</sup>Ibid., 58.

<sup>70</sup>Ibid., 58-59.

- b) Masa anak-anak : (1) masa vital: dari umur 1-2 tahun, dan  
(2) masa estitis: dari umur 2-7 tahun.
- 2) Masa sekolah/intelektual : dari umur 7-13 tahun.
- 3) Masa sosial : dari umur 13-21 tahun.
  - a) Masa pueral : dari 13-14 tahun.
  - b) Masa pra pubertas : dari 14-15 tahun.
  - c) Masa pubertas : dari 15-18 tahun.
  - d) Masa adolesen : dari 18-21 tahun.<sup>71</sup>

Elizabeth B. Hurlock mengatakan bahwa jika rentang kehidupan dibagi berdasarkan bentuk-bentuk perkembangan dan pola-pola perilaku yang nampak khas bagi usia-usia tertentu, maka terdiri atas sebelas masa yaitu :

- 1) Prenatal : saat konsepsi sampai lahir.
- 2) Masa neonatus : lahir sampai akhir minggu kedua setelah lahir.
- 3) Masa bayi : akhir minggu kedua sampai akhir tahun kedua.
- 4) Masa anak-anak awal : 2-6 tahun.
- 5) Masa anak-anak akhir : 6-10 atau 11 tahun.
- 6) Pubertas/*preadolescence* : 10 atau 12-13 atau 14 tahun.
- 7) Masa remaja awal : 13 atau 14-17 tahun.
- 8) Masa remaja akhir : 17-21 tahun.
- 9) Masa dewasa awal : 21-40 tahun.
- 10) Masa setengah baya : 40-60 tahun.

---

<sup>71</sup>Andi Mappiare, *Psikologi Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional, tt.), 23.

11) Masa tua : 60 tahun sampai meninggal dunia.<sup>72</sup>

Dari uraian tersebut para ahli telah mengklasifikasikan rentang waktu kehidupan manusia. Pendapat mereka satu sama lainnya ada perbedaan atau selisih tentang rentang fase-fase umur manusia terkait dengan pertumbuhan dan perkembangannya.

Sedangkan pendapat tersebut yang berdekatan dengan klasifikasi fase-fase umur anak menurut ‘Abd Allah Nas}h}‘Ulwan adalah pendapat Hurlock. ‘Ulwan menyebut fase umur anak untuk umur 7-10 tahun dengan *tamyiz*. *Tamyiz* dapat disebut fase anak-anak akhir atau pra pubertas. Umur 10-14 tahun disebut *murahaqah*. *Murahaqah* dapat disebut dengan pubertas. Umur 14-16 disebut *bulugh*. *Bulugh* dapat disebut masa remaja awal. Setelah *bulugh* disebut *shabab*. *Shabab* dapat disebut masa remaja akhir atau pemuda. Rentang waktu dari *bulugh* (masa remaja awal) ke *shabab* (masa remaja akhir/pemuda) dapat disimpulkan dengan istilah adolesen. Yulia Singgih D. Gunarsa menyebutkan bahwa Adolesen dimulai sesudah tercapainya kematangan seksual secara biologis, sesudah pubertas.<sup>73</sup> Dengan demikian, adolesen adalah masa perkembangan sesudah masa pubertas, yakni sekitar usia 14 sampai dengan 21 tahun.

Ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan seks yang mulai tampak pada diri manusia berarti sejak manusia memasuki fase *murahaqah*

---

<sup>72</sup>Ibid., 24-25.

<sup>73</sup>Nata, *Paradigma Pendidikan*, 272.

(pubertas). Oleh karena itu, penulis akan uraikan ciri-ciri penting fase *murahaqah*, *bulugh*, dan *shabab* berikut ini.

### 3. Ciri-ciri Penting Periode Pubertas

Kata “pubertas” berasal dari bahasa Latin yang berarti usia menjadi orang; suatu periode di mana anak dipersiapkan untuk mampu menjadi individu yang dapat melaksanakan tugas biologis berupa melanjutkan keturunannya atau berkembang biak. Dalam periode ini terdapat perubahan-perubahan yang bersifat biologis sehingga menunjang pelaksanaan tugasnya. Perubahan-perubahan biologis berupa mulai bekerjanya organ-organ reproduksi disertai pula dengan perubahan-perubahan yang bersifat psikologis.<sup>74</sup>

Abuddin Nata mengemukakan dengan merujuk pada apa yang dikatakan Gunarsa bahwa pubertas berarti kelaki-lakian dan menunjukkan kedewasaan yang dilandasi oleh sifat-sifat kelaki-lakian dan ditandai oleh kematangan fisik. Puber berasal dari akar kata *pubes* yang berarti rambut-rambut kemaluan, yang menandakan kematangan fisik. Pada masa ini terutama terlihat perubahan-perubahan jasmaniah berkaitan dengan proses kematangan jenis kelamin. Terlihat pula adanya perkembangan psikososial berhubungan dengan berfungsinya seseorang dalam lingkungan sosial, yakni dengan melepaskan diri dari

---

<sup>74</sup>Mappiare, *Psikologi Remaja*, 27.



ketergantungan pada orang tua, pembentukan rencana hidup, dan pembentukan sistem nilai-nilai.<sup>75</sup>

Ciri-ciri periode pubertas, lebih memperjelas arti periode ini. Ciri-ciri tersebut dapat dikelompokkan dalam dua bagian, yaitu ciri-ciri utama dan umum, dan ciri-ciri yang erat berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis dan psikologis.

Ciri-ciri utama dan umum periode pubertas adalah:

- a. Pubertas merupakan periode transisi dan tumpang tindih. Dikatakan transisi, sebab puber berada dalam peralihan antara masa anak-anak dengan masa remaja; disebut anak-anak sudah kurang tepat, sementara ia belum dapat dikatakan sebagai remaja. Dikatakan tumpang-tindih, karena beberapa ciri biologis-psikologis anak-anak masih dimilikinya, sementara beberapa ciri remaja dimilikinya pula.
- b. Pubertas merupakan periode yang sangat singkat karena dialami oleh individu hanya dalam waktu 2 sampai 4 tahun lamanya.
- c. Pubertas merupakan periode terjadinya perubahan yang sangat cepat. Perubahan dari bentuk tubuh anak-anak pada umumnya ke bentuk tubuh orang dewasa. Terjadi pula perubahan sikap dan sifat yang menonjol, terutama terhadap teman sebaya lawan jenis.
- d. Pubertas diistilahkan dengan fase negatif (*charlotte buhler*).  
Diistilahkan dengan “fase” sebab waktunya demikian singkat dalam

---

<sup>75</sup>Nata, *Paradigma Pendidikan*, 271.

kurun waktu garis hidupnya. Disebut “negatif” sebab terdapat sikap dan sifat-sifat negatif yang belum terlihat dalam masa anak-anak.

- e. Pubertas merupakan periode yang munculnya secara berbeda-beda antara individu satu dengan individu lainnya. Ada individu yang cepat menunjukkan “gejala puber” dan ada yang lambat. Tetapi jarang individu yang terlalu cepat hingga sebelum usia 11 tahun dan jarang pula yang terlalu lambat memasuki masa pubertas hingga melampaui usia 14 tahun.<sup>76</sup>

Ciri-ciri pubertas yang erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis-psikologis adalah sebagiannya nampak dan mudah dikenali. Ciri-ciri ini diistilahkan pula dengan ciri-ciri seks primer, ciri-ciri seks sekunder dan ciri perilaku yang dialami dan dinampakkannya.

- a. Ciri-ciri seks primer, jelas membedakan dua jenis kelamin. Perkembangan organ-organ seks bagi si puber wanita ditandai dengan adanya haid pertama (*menarche*) yang disertai dengan berbagai perasaan tidak enak bagi yang mengalaminya. Sedangkan perkembangan organ-organ seks bagi si puber pria ditandai oleh adanya “mimpi basah” yang dikenal dengan *nocturnal emissions*.
- b. Ciri-ciri seks sekunder lebih jelas membedakan antara dua jenis kelamin. Gejala yang ditunjukkan oleh si puber wanita antara lain pinggul yang membesar dan membulat, buah dada yang semakin

---

<sup>76</sup>Mappiare, *Psikologi Remaja*, 28-29.

nampak menonjol, tumbuhnya rambut di daerah alat kelamin, ketiak, lengan dan kaki, ada perubahan suara dari suara anak-anak menjadi lebih merdu (*melodious*), kelenjer keringat lebih aktif dan sering tumbuh jerawat, kulit menjadi lebih kasar dibanding kulit anak-anak.

Gejala-gejala puber yang ditunjukkan oleh pria antara lain otot-otot tubuh, dada, lengan, paha, dan kaki tumbuh kuat; tumbuhnya rambut di daerah alat kelamin, betis dan kadang-kadang dada; terjadi perubahan suara, yaitu nada pecah dan suara merendah hingga sampai akhir masa remaja, volume suara turun satu oktaf, aktifnya kelenjar-kelenjar keringat dan kelenjar-kelenjar ini menghasilkan keringat yang banyak walaupun remaja tersebut bergerak sedikit saja.

Pada usia 11/12 tahun umumnya wanita lebih cepat pertumbuhannya dibandingkan pria, sehingga secara tak sadar si puber pria sering merasa iri terhadap si puber wanita. Inilah salah satu sebabnya sering ada puber pria yang menjauhi bahkan bermusuhan dengan puber wanita pada usia ini. Istilahnya adalah *sex antagonisme*. Akan tetapi dalam pertumbuhan biologis lebih lanjut, di mana si puber wanita lebih memperlihatkan lekuk tubuh yang menarik, dan si puber pria lebih memperlihatkan tubuh kekar, maka mulailah timbul saling terterik antara dua jenis kelamin. Hal

yang demikian ini dipengaruhi oleh daya tarik seksual atau *sex appeal*.

- c. Perilaku sebagian ciri pubertas ditunjukkan dalam sikap, perasaan, keinginan, dan perbuatan-perbuatan. Sikap pubertas yang paling menonjol antara lain adalah sikap tidak tenang dan tidak menentu, hal yang dahulu menarik sekarang tidak lagi; adanya penantangan terhadap orang lain seakan-akan ingin mengatasi kesenangan orang lain. Penantangan terutama tertuju pada orang dewasa atau orang yang lebih berkuasa; gemar membicarakan orang lain, cepat tersinggung, mudah curiga, dan sebagainya. Perasaan pubertas yang sangat menonjol antara lain adalah rasa sedih, yaitu ingin menangis meskipun penyebabnya remeh. Perbuatan yang sering nampak antara lain terlihat enggan bekerja, nampak selalu lelah, kadang-kadang perilakunya “tidak sopan”.<sup>77</sup>

#### 4. Ciri-ciri Penting Remaja Awal

Dalam parohan akhir periode pubertas atau parohan awal masa remaja awal (*bulugh*), terdapat gejala-gejala yang disebut gejala-gejala *negative phase*. Itulah sebabnya sehingga periode pubertas khususnya sering disebut sebagai *negative phase*. Hurlock mengemukakan gejala-gejala *negative phase*, yaitu: *desire for isolation* (keinginan untuk menyendiri), *disinclination to work* (berkurangnya kemauan untuk bekerja), *incoordination* (kurangnya koordinasi fungsi-fungsi tubuh),

---

<sup>77</sup>Ibid., 29-31.

*boredom* (kejemuan), *restlessness* (kegelisahan), *social antagonism* (pertentangan sosial), *resistance to authority* (penentangan terhadap kewibawaan orang dewasa), *heightened emotionality* (kepekaan perasaan), *lack of self-confidence* (kurang percaya diri), *preoccupation with sex* (mulai tumbul minat pada lawan jenis), *excessive modesty* (kepekaan perasaan susila), dan *day dreaming* (suka berkhayal).<sup>78</sup>

Di samping ciri-ciri dan gejala-gejala *negative phase* yang dimiliki oleh pubertas dan remaja awal tersebut, terdapat pula ciri-ciri khas remaja awal. Ciri-ciri tersebut dikemukakan oleh Mappiare di antaranya sebagai berikut:

a. Ketidakstabilan perasaan dan emosi.

Granville Stanley Hall menyebut masa ini sebagai perasaan yang sangat peka; remaja mengalami badai dan topan dalam perasaan hidup dan emosinya. Keadaan semacam ini diistilahkannya sebagai *strom and stress*. Tidak aneh lagi bagi orang yang mengerti jika melihat sikap dan sifat remaja yang sesekali bergairah sangat dalam namun tiba-tiba berganti lesu, kegembiraan yang meledak berganti rasa sangat sedih, rasa yakin berganti rasa ragu, yang berlebihan. Termasuk dalam ciri ini adalah ketidaktentuan cita-cita. Soal kelanjutan pendidikan dan lapangan pekerjaan tidak dapat direncanakan dan ditentukannya. Lebih-lebih lagi dalam persahabatan dan cinta, rasa bersahabat sering berganti menjadi

---

<sup>78</sup>Ibid., 32.

benci, ketertarikan kepada lain jenis suka “loncat-loncatan” atau “cinta monyet”.

- b. Sikap dan dekadasi moral menonjol menjelang akhir remaja awal.

Organ-organ seks yang telah matang menyebabkan remaja mendekati lawan jenis. Ada dorongan-dorongan seks dan kecenderungan memenuhi dorongan itu, sehingga kadang-kadang dinilai oleh masyarakat tidak sopan. Di samping itu, ada keberanian untuk menonjolkan *sex appeal* serta keberanian dalam pergaulan dan nyaris bahaya. Dari keadaan tersebut itulah kemudian sering timbul masalah dengan orang tua atau orang dewasa lainnya.

- c. Kecerdasan atau kemampuan mental.

Kemampuan mental atau kemampuan berpikir remaja awal, mulai sempurna. Kesempurnaan mengambil kesimpulan dan informasi abstrak dimulai pada usia 14 tahun. Akibatnya si remaja awal suka menolak hal-hal yang tidak masuk akal. Penantangan pendapat sering terjadi dengan orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya jika mereka (remaja) mendapat pemaksaan menerima pendapat tanpa alasan rasional. Tetapi, dengan alasan yang masuk akal, remaja cenderung mengikuti pemikiran orang dewasa.<sup>79</sup>

## 5. Ciri-ciri Penting Remaja Akhir

---

<sup>79</sup>Ibid., 32-33.

Dalam rentang usia remaja akhir atau masa pemuda (*shabab*) terjadi proses penyempurnaan pertumbuhan fisik dan perkembangan aspek-aspek psikis dan sosial terus terjadi hingga masa dewasa awal. Sepanjang garis masa remaja akhir, mereka secara gradual menjadi pria muda secara penuh (*young man*) atau menjadi wanita muda secara penuh (*young women*).

Ciri-ciri pokok dalam masa ini dengan jelas membedakannya dengan remaja awal mengenai pola sikap, perasaan, pikir, dan perilaku.

a. Stabilitas mulai tumbuh dan meningkat

Para *young man* dan *young women* ini menunjukkan adanya peningkatan stabilitas dalam aspek-aspek fisik dan psikis. Pertumbuhan jasmani yang sempurna bentuknya, membedakannya dengan parohan awal masa remaja awal. Dalam masa remaja akhir ini terjadi keseimbangan tubuh dan anggota badan, panjang dan besar yang berimbang. Demikian pula stabil dalam minatnya; pemilihan sekolah, jabatan, pakaian, pergaulan dengan sesama atau pun lain jenis. Demikian juga dengan sikap dan pandangan mereka. Stabilitas itu mengandung pengertian bahwa mereka relatif tetap atau mantap dan tidak mudah berubah pendirian akibat adanya rayuan atau propaganda. Akibat positif dari keadaan ini adalah si remaja akhir lebih *well adjusted*, lebih dapat mengadakan penyesuaian dalam banyak aspek kehidupan dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya.

b. Sikap dan pandangannya lebih realistis.

Pada masa sebelumnya (remaja awal), remaja sangat sering memandang dirinya lebih tinggi atau pun lebih rendah dari keadaan yang sebenarnya. Wajah yang sedang-sedang saja misalnya, dipandang sebagai selebritis atau bintang film. Sebaliknya, ada pula yang wajah dirinya cukup ayu dan cakep, dipandang jelek. Demikian pula sikap dan pandangannya terhadap keluarga, teman, benda, pakaian, dan lainnya. Kebanyakan yang terjadi dalam masa remaja awal itu adalah pandangan yang negatif, yaitu rendah, kurang, jelek dari keadaan yang sebenarnya terbalik. Hal yang demikian itu merupakan refleksi dari rasa tidak puas mereka terhadap yang mereka miliki. Tetapi alam masa remaja akhir, keadaan yang semacam itu telah berkurang. Remaja telah mulai menilai dirinya sebagaimana adanya, menghargai apa yang dimilikinya, keluarganya, orang lain seperti keadaan yang sesungguhnya.<sup>80</sup>

**6. Signifikansi Sistematika Materi Pendidikan Seks untuk Anak Menurut ‘Abd Allah Nasih’ ‘Ulwan Bagi Fase-fase Pertumbuhan dan Perkembangannya**

Dari uraian sebagaimana tersebut di atas, dapat kita lihat klasifikasi fase umur anak beserta ciri-ciri dan kecenderungannya. Potensi seksual mulai tumbuh sekaligus berkembang secara matang, yaitu sejak anak itu masuk pada periode pubertas (*murahaqah*).

---

<sup>80</sup>Ibid., 36-38.



Sedangkan sebelum itu pada masa pra pubertas (*tamyiz*) masih belum tumbuh dan berkembang secara matang.

Dengan demikian, sistematika materi pendidikan seks untuk anak menurut ‘Abd Allah Nasih<sup>81</sup>‘Ulwan takarannya sesuai dengan fase-fase umur anak, yang konsentrasinya pada fase *tamyiz*, *murahaqah*, *bulugh*, *shabab*, sehingga diharapkan anak tersebut bisa berkembang secara positif sejak dini terkait dengan potensi seksualnya selaku makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk Tuhan.

Untuk anak yang berada dalam *marḥalat al-tamyiz* (fase pra pubertas) diberi materi tentang *adab al-isti’dhan* (etika meminta izin), dan *adab al-nazḥr* (etika memandangi). ‘Ulwan mengatakan:

وَالَّذِي عِنْدَهُ دِرَآيَةٌ فِي أَصُولِ التَّرْبِيَّةِ وَقَوَاعِدِهَا يَعْلَمُ بَيِّنِينَ أَنَّ هَذِهِ اللَّفْظَاتُ الْقُرْآنِيَّةُ تَدُلُّ دَلَالَةً وَأَضِيحَةً عَلَى أَنَّ الْإِسْلَامَ إِهْتِمَامًا بِأَلِغَا فِي تَرْبِيَّةِ الْوَالِدِ مُنْذُ أَنْ يَعْقَلَ عَلَى الْحَيَاةِ الْمَمْدُوحِ ، وَالسُّلُوكِيَّةِ الْإِجْتِمَاعِيَّةِ الْخَيْرَةِ ، وَالْأَدَبِ الْإِسْلَامِيِّ الرَّفِيعِ .. حَتَّى إِذَا بَلَغَ الْوَالِدُ سِنَّ الشَّبَابِ كَانَ النَّمُودَجُ الْحَيُّ فِي كَرِيمِ أَخْلَاقِهِ ، وَحَمِيدِ فَعَالِهِ !!.

وَكَمْ تَكُونُ الْفَضِيحَةُ بَالِغَةً حِينَ يَدْخُلُ الْوَالِدُ إِلَى عُرْفَةِ النَّوْمِ فَجَاءَهُ وَيَرَى أَبْوَيْهِ فِي اتِّصَالِ جِنْسِي ، ثُمَّ يَخْرُجُ وَيُحَدِّثُ أَصْدِقَاءَهُ الصِّغَارَ بِمَا رَأَى ؟ وَكَمْ يَكُونُ الْوَالِدُ مِنْذَهلاً كُلَّمَا عَادَتِ الصُّورَةُ إِلَى ذَهْنِهِ ، وَتَخَيَّلَ الْمَشْهَدَ فِي خَاطِرِهِ ؟ ..

وَكَمْ يَحْرَفُ الْوَالِدُ إِذَا تَحَسَّسَ الْمَيْلَ إِلَى الْجِنْسِ الْآخَرَ وَسَبَقَ أَنْ يَرَى كَيْفَ يَكُونُ الْإِتِّصَالُ ، وَتَيْمُّ اللَّذَّةُ ؟ .

فَمَا عَلَى الْمُرَبِّينِ إِلَّا أَنْ يَأْخُذُوا بِأَدَبِ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ فِي تَلْقِينِ الْوَالِدِ مُنْذُ أَنْ يَعْقَلَ آدَابَ الْإِسْتِنْدَانِ إِذَا أَرَادُوا لِأَوْلَادِهِمُ الْخُلُقَ الْفَاضِلَ ، وَالشَّخْصِيَّةَ الْإِسْلَامِيَّةَ الْمُتَمَيِّزَةَ ، وَالسُّلُوكَ الْإِجْتِمَاعِيَّ الْخَيْرَ !!<sup>81</sup>

<sup>81</sup>‘Ulwan, *Tarbiyat al-Awlad*, 389.

Orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang dasar-dasar pendidikan akan mengetahui secara mantap tentang kandungan al-Qur'an yang secara jelas menunjukkan bahwa Islam memiliki kepedulian yang tinggi tentang pendidikan anak semenjak ia mengerti tentang arti malu yang terpuji, tingkah laku sosial yang baik, etika Islam yang tinggi. Sehingga ketika anak memasuki masa pemuda nanti, kehidupannya akan dihiasi dengan akhlak mulia dan perilakunya menjadi terpuji.

Betapa besar bahaya yang akan timbul jika secara tiba-tiba anak memasuki kamar tidur dan melihat orang tuanya sedang melakukan hubungan seksual (jima') kemudian ia menceritakan kejadian itu kepada teman-teman sebayanya? Betapa bingungnya seorang anak ketika kejadian itu tergambar dalam benaknya atau setiap kali ia membayangkan apa yang telah ia lihatnya.

Betapa banyak anak yang menyimpang ketika mereka tertarik dengan lawan jenisnya setelah menyaksikan cara-cara melakukan hubungan seksual sehingga ia menikmatinya.

Bagi para pendidik yang menginginkan anaknya memiliki akhlak mulia, kepribadian yang mandiri, dan tingkah laku sosial yang baik, hendaknya menerapkan metode al-Qur'an tentang etika meminta izin semenjak anak tersebut mulai bisa mengerti etika meminta izin.<sup>82</sup>

وَمِنَ الْقَضَايَا الْهَامَّةِ الَّتِي يَجِبُ أَنْ يُرَكِّزَ الْمُرَبِّي عَلَيْهَا ،  
وَيَهْتَمَّ بِهَا أَنْ يُعَوِّدَ الْوَلَدَ فِي سِنِّ تَمْيِيزِهِ آدَابَ النَّظَرِ حَتَّى يَعْلَمَ الْوَلَدُ  
مَا يَحِلُّ مِنَ النَّظَرِ إِلَيْهِ وَمَا يَحْرُمُ .. وَفِي ذَلِكَ صَلاَحُ أَمْرِهِ ،  
وَاسْتِقَامَةُ أَخْلَاقِهِ إِذَا شَارَفَ عَلَى الْبُلُوغِ ، وَبَلَغَ سِنَّ التَّكْلِيفِ .<sup>83</sup>

Persoalan penting lainnya yang perlu mendapatkan perhatian dari para pendidik adalah membiasakan anak mempraktikkan etika memandang sejak anak masih berada pada masa pra pubertas. Hal ini dimaksudkan agar anak dapat membedakan mana yang halal dipandang dan mana yang tidak. Dengan demikian, ketika anak mendekati usia balig (remaja awal) dan mencapai masa *taklif* ia telah memiliki bekal akhlak yang mantap dan konsisten.<sup>84</sup>

Sedangkan bagi anak yang sedang memasuki usia peralihan atau pubertas (*murahaqah*) adalah menghindarkan anak dari setiap rangsangan seksual (*tajnib al-walad al-itharat al-jinsiyah*) dan segala masalah yang merusak akhlak. Sebagaimana penulis uraikan di atas

<sup>82</sup>Ulwan, *Pendidikan Anak*, 4.

<sup>83</sup>Ulwan, *Tarbiyat al-Awlad*, 389

<sup>84</sup>Ulwan, *Pendidikan Anak*, 4.

tentang ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan organ-organ seks anak pada fase pubertas ini. ‘Ulwan mengatakan:

مِنَ الْمَسْئُورَاتِ الْكُبْرَى الَّتِي أُوجِبَهَا الْإِسْلَامُ عَلَى الْمُرَبِّينَ  
أَنْ يُجَنَّبَ كُلَّ مَا يُنِيرُهُ جَنَسِيًّا ، وَيُفْسِدُهُ خُلُقِيًّا .. وَذَلِكَ حِينَمَا يَبْلُغُ  
الْوَلَدُ سِنَّ الْمَرَاهِقَةِ ، وَهُوَ السَّنُّ الَّذِي يَنْرَاحُ مَا بَيْنَ الْعَاشِرَةِ إِلَى  
الْبُلُوغِ .

وَلَقَدْ أَجْمَعَ عُلَمَاءُ التَّرْبِيَةِ وَالْأَخْلَاقِ أَنَّ مَرَحَلَةَ الْمَرَاهِقَةِ هِيَ  
مِنْ أخطرِ الْمَرَاجِلِ فِي حَيَاةِ الْإِنْسَانِ ، فَإِذَا عَرَفَ الْمُرَبِّي كَيْفَ  
يُرَبِّي الْوَلَدَ ؟ وَكَيْفَ يَنْتَشِلُهُ مِنْ أَوْحَالِ الْفَسَادِ ، وَبَيِّنَاتِ الْإِنْجِلَالِ ؟  
وَكَيفَ يُوَجِّهُهُ التَّوَجُّهَ الْأَمْتَلِ ؟ .. فَعَلَى الْأغْلِبِ أَنَّ الْوَلَدَ يَنْشَأُ عَلَى  
الْخُلُقِ الْفَاضِلِ ، وَالْأَدَبِ الرَّفِيعِ ، وَالتَّرْبِيَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ السَّامِيَّةِ .<sup>85</sup>

Di antara tanggung jawab terbesar yang dibebankan Islam kepada pendidik adalah menghindarkan anak dari setiap rangsangan seksual dan segala masalah yang merusak akhlak. Hal ini dilakukan setelah anak mencapai masa peralihan, yaitu saat anak berusia antara sepuluh tahun sampai masa balig.

Para sarjana pendidikan dan moral bersepakat bahwa periode peralihan atau fase pubertas adalah fase kehidupan manusia yang paling berbahaya. Jika pendidik mengerti cara mendidik anak, cara menghindarkannya dari lingkungan yang penuh dengan kerusakan, penyimpangan dan cara mengarahkannya menuju kebaikan, maka biasanya anak akan tumbuh berbudi, berakhlak mulia, dan memiliki pendidikan islami yang tinggi.<sup>86</sup>

Sedangkan apabila anak sudah memasuki fase *bulugh* (remaja awal), maka anak tersebut diberikan materi pendidikan seks tentang etika mengadakan hubungan seksual. Ciri-ciri remaja awal tidak jauh berbeda dengan pubertas, namun dalam satu sisi memiliki ciri khas. Sebagaimana terurai di atas, pada fase ini kondisi anak mengalami ketidakstabilan perasaan dan emosi, lebih-lebih lagi dalam persahabatan dan cinta, rasa bersahabat sering berganti menjadi benci, ketertarikan

<sup>85</sup>Ulwan, *Tarbiyat al-Awlad*, 404-405.

<sup>86</sup>Ulwan, *Pendidikan Anak*, 34.

kepada lain jenis suka “loncat-loncatan” atau “cinta monyet”, sikap dan dekadasi moral menonjol menjelang akhir remaja awal, organ-organ seks yang telah matang menyebabkan remaja mendekati lawan jenis. Ada dorongan-dorongan seks dan kecenderungan memenuhi dorongan itu, sehingga kadang-kadang dinilai oleh masyarakat tidak sopan, ada keberanian untuk menonjolkan *sex appeal* serta keberanian dalam pergaulan dan nyaris bahaya. Di samping itu pula pada fase ini anak sudah memiliki kemampuan mental atau kemampuan berpikir remaja awal mulai sempurna, sehingga suka menolak hal-hal yang tidak masuk akal. Dalam fase inilah ‘Ulwan memandang layak untuk diberikan materi pendidikan seks tentang perkawinan dan etika mengadakan hubungan seksual, apabila anak tersebut dipandang ada kesiapan untuk menikah.

اللَّهُ سُبْحَانَهُ خَلَقَ الْإِنْسَانَ وَأَوْدَعَ فِيهِ عِدَّةَ مِئُودٍ وَعَرَائِزَ كُلِّهَا  
ضَرُورِيَّةً لِحِفْظِ جِنْسِهِ ، وَبَقَاءِ نَوْعِهِ .. وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَوَاتِ  
وَالْأَحْكَامَ مَا يُلَبِّي حَاجَاتِ هَذِهِ الْمِئُودِ الْعَرَائِزِ ، وَمَا يَكْفُلُ لَهَا  
الاسْتِمْرَارَ وَالنَّمَاءَ وَالْبَقَاءَ ..

وَمَا الزَّوْاجُ الَّذِي شَرَعَهُ اللَّهُ الْإِسْلَامَ إِلَّا تَلِيَّةٌ لِعَرِيْزِيَّةِ الْمَيْلِ  
إِلَى الْجِنْسِ الْآخَرِ .. لِيَسِيرَ الْإِنْسَانُ مَعَ فِطْرَتِهِ الْجِنْسِيَّةِ ، وَمَيْلِهِ  
الْعَرِيْزِيِّ بِكُلِّ تَلَاوْمٍ وَتَجَاوُبٍ وَأَسَاقٍ ، دُونَ أَنْ يَتَأَثَّرَ مِنْ فِتْنَةِ  
الْحَيَاةِ ، وَهِيَاجِ الْعَرِيْزَةِ ، وَأَشْوَاقِ الْفِطْرَةِ ...<sup>87</sup>

Allah telah menciptakan manusia dengan beberapa kecenderungan dan naluri yang sangat penting untuk memelihara kelestarian jenisnya. Allah menetapkan perundang-undangan dan hukum guna memenuhi kecenderungan tuntutan naluri, menjaga kelangsungan, pertumbuhan, dan kelestariannya.

Perkawinan yang disyariatkan Islam, tidak lain sebagai pemenuhan naluri atau kecenderungan kepada jenis lain, agar manusia berjalan bersama fitrah seksual serta kecenderungan

<sup>87</sup>Ulwan, *Tarbiyat al-Awlad*, 432.

nalurinya dengan penuh keharmonisan dan keserasian, tanpa diancam oleh suatu akibat atau dipengaruhi fitnah.<sup>88</sup>

وَالآنَ أَرِيدُ أَنْ أَضَعَ بَيْنَ يَدَيْكَ - أَخِي الْمُرَبِّي - هَذِهِ الْحَقَائِقَ  
الَّتِي تَتَّصِلُ بِالْعَرِيزَةِ الْجِنْسِيَّةِ ، وَتَرْتَبُطُ بِحِكْمَةِ الزَّوْاجِ .. وَهَذِهِ  
الْحَقَائِقُ تَتَّعَلِقُ بِشَيْئَيْنِ :

- أ - نَظَرَةُ الْإِسْلَامِ إِلَى الْجِنْسِ .  
ب - لِمَاذَا شَرَعَ اللَّهُ الزَّوْاجَ؟

### أَمَّا نَظَرَةُ الْإِسْلَامِ إِلَى الْجِنْسِ .

1 - فِقَائِمَةٌ - كَمَا ذَكَرْنَا فِي الْقِسْمِ الْأَوَّلِ - عَلَى إِدْرَاكِ فِطْرَةِ  
الْإِنْسَانِ ، وَرَامِيَّةٍ إِلَى تَلْبِيَةِ أَشْوَاقِهِ وَمُيُولِهِ .. حَتَّى لَا يَتَجَاوَزَ أَيُّ  
فَرْدٍ فِي الْمَجْتَمَعِ حُدُودَ فِطْرَتِهِ ، وَلَا يَسْأَلُ سَبِيلًا مُنْحَرَفًا يَصْطَلِحُ  
مَعَ عَرِيزَتِهِ .. بَلْ يَسِيرُ عَلَى مُقْتَضَى الْمَنْهَجِ الْقَوِيمِ السَّوِيِّ الَّذِي  
رَسَمَهُ الْإِسْلَامُ ، أَلَا وَهُوَ الزَّوْاجُ ..

2- وَمِنْ نَظَرَاتِ الْإِسْلَامِ الصَّائِبَةِ إِلَى الْجِنْسِ إِعْتِبَارُهُ  
تَصْرِيفُ الشَّهْوَةِ بِالْحَلَالِ ، وَإِشْبَاعُ الْعَرِيزَةِ بِالزَّوْاجِ .. مِنْ  
الْأَعْمَالِ الصَّالِحَةِ الَّتِي يَسْتَأْهِلُ صَاحِبُهَا رِضْوَانَ اللَّهِ ، وَيَسْتَحِقُّ  
الْأَجْرَ وَالنَّوَابَ ..

3- وَمِنْ الْأُمُورِ الَّتِي يَجِبُ أَنْ يَعْرِفَهَا الْأَزْوَاجُ أَلَّا يَجْعَلُوا مِنْ  
مَفْهُومٍ " وَفِي بَضْعٍ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ " مَبْلًا كَلِيًّا إِلَى إِشْبَاعِ الشَّهْوَةِ  
وَقَضَاءِ الْوَطْرِ ، وَالنَّقَلَبِ فِي مُضَاجَعَةِ الزَّوْجَاتِ حَيْثُ يَقْعُدُهُمْ ذَلِكَ  
عَنْ وَاجِبَاتٍ دَعْوِيَّةٍ ، وَمَهَمَّاتٍ جِهَادِيَّةٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ، وَنَصْرَةِ  
الْإِسْلَامِ .. ذَلِكَ ؛ لِأَنَّ الْإِسْلَامَ أَنْتَجَ لَنَا الْإِنْسَانَ الْقَوِيَّ الْمُتَوَازِنَ  
الَّذِي يُؤَدِّي كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ فِي الْحَيَاةِ ، دُونَ أَنْ يَغْلِبَ حَقًّا عَلَى  
حَقٍّ ، أَوْ وَاجِبًا عَلَى وَاجِبٍ .. بَلْ إِذَا تَعَارَضَتْ مَصْلَحَةُ الْإِسْلَامِ  
وَالْجِهَادِ وَالِدَّعْوَةِ إِلَى اللَّهِ مَعَ مَصْلَحَةِ الْمَعَاشِ وَالزَّوْجَةِ وَالْوَلَدِ  
وَالْمَالِ .. فَيُنْبَغِي عَلَى الْمُسْلِمِ أَنْ يَغْلِبَ مَصْلَحَةَ الْجِهَادِ وَالِدَّعْوَةِ  
عَلَى كُلِّ مَصْلَحَةٍ دُنْيَوِيَّةٍ ، وَمَنْفَعَةٍ شَخْصِيَّةٍ ، وَمُشَاعِرِ نَسَبِيَّةٍ  
وَوَطَنِيَّةٍ وَأُسْرِيَّةٍ .. لِأَنَّ إِقَامَةَ الْمَجْتَمَعِ الْإِسْلَامِيِّ ، وَتَثْبِيَتَ دَعَائِمِ  
الدَّوْلَةِ الْمُسْلِمَةِ ، وَهَدَايَةَ الْإِنْسَانِيَّةِ التَّائِهَةِ إِلَى الْإِسْلَامِ .. هِيَ غَايَةُ  
الْغَايَاتِ ؛ بَلْ هِيَ أَسْمَى الْأَهْدَافِ وَالْأَمْنِيَّاتِ فِي نَظَرِ الْمُسْلِمِ ..<sup>89</sup>

Berikut ini penulis sajikan esensi yang berhubungan dengan naluri seksual dan hikmah perkawinan. Esensi ini berkenaan

<sup>88</sup>Ulwan, *Pendidikan Anak*, 75-76.

<sup>89</sup>Ulwan, *Tarbiyat al-Awlad*, 432-434.

dengan dua hal: Pertama, pandangan Islam tentang seks. Kedua, hikmah Allah mensyariatkan perkawinan.

### Pandangan Islam tentang seks

1. Pandangan Islam tentang seks ini didasarkan atas pengetahuan tentang fitrah manusia, sebagaimana telah penyusun kemukakan pada bagian pertama buku ini, dan pemenuhan tuntutan serta kecenderungannya. Sehingga, tidak ada seorang pun di masyarakat yang berani melampaui batas-batas fitrahnya dengan cara penyimpangan yang bertentangan dengan nalurinya. Sebaliknya, ia akan menempuh cara sesuai dengan metode yang lurus sebagaimana telah digariskan Islam, yaitu perkawinan.
2. Islam memandang pemenuhan syahwat dan naluri dengan cara halal melalui perkawinan, termasuk salah satu amal saleh. Pelakunya berhak mendapatkan keridaan Allah, dan pahala.
3. Perlu diketahui para suami bahwa hadis: “Dan pada berjimaknya salah seorang di antara kamu itu ada sedekah.” jangan sampai dijadikan sebagai alasan kecenderungan yang besar untuk memuaskan syahwat dan terus-menerus menggauli istri, sehingga mengakibatkan mereka malas menjalankan tugas-tugas dakwah dan jihad di jalan Allah. Karena Islam, sesungguhnya menghendaki umat manusia yang kuat dan harmonis yang dapat melaksanakan setiap hak dalam kehidupan secara proporsional, tanpa harus melebihi suatu hak di atas hak lainnya atau suatu kewajiban di atas kewajiban lainnya. Akan tetapi, jika kemaslahatan Islam, jihad, dan dakwah berbenturan dengan kemaslahatan penghidupan, istri, anak, dan harta, maka seorang muslim harus lebihkan kemaslahatan jihad dan dakwah di atas kemaslahatan duniawi, keuntungan individual, dan perasaan-perasaan nasab, nasionalisme, serta kekeluargaan. Sebab pembentukan masyarakat Islam, pengokohan tiang-tiang negara Islam dan pengarahannya dari kemanusiaan yang sesat kepada petunjuk Islam adalah sasaran, dan harapan tertinggi menurut pandangan Islam.<sup>90</sup>

أَمَّا لِمَاذَا شَرَعَ اللَّهُ الزَّوْاجَ ؟

فَسَبَقَ أَنْ ذَكَرْنَا فِي الْقِسْمِ الْأَوَّلِ مِنْ هَذَا الْكِتَابِ تَحْتَ عُنْوَانِ ( الزَّوْاجُ مَصْلِحَةٌ إجْتِمَاعِيَّةٌ ص 26 ) الْحِكْمَةَ فِي مَشْرُوعِيَّةِ الزَّوْاجِ .. وَهَذَا نَحْنُ أَوْلَاءُ نَأْتِي عَلَى أَهَمِّ الْفَوَائِدِ الَّتِي يَجْنِبُنَهَا الْمُتَزَوِّجُ مِنَ الزَّوْاجِ بِاخْتِصَارٍ لِلِاسْتِذْكَارِ وَالْعِبْرَةِ :  
- مِنَ الْفَوَائِدِ : الْمُحَافَظَةُ عَلَى الْأَنْسَابِ

<sup>90</sup>Ulwan, *Pendidikan Anak*, 76, 78, 80,

- وَمِنْ الْفَوَائِدِ : سِلَامَةُ الْمُجْتَمَعِ مِنَ الْإِنْحِلَالِ الْخُلُقِيِّ
- وَمِنْ الْفَوَائِدِ : تَعَاوُنَ الزَّوْجَيْنِ عَلَى مَسْئُولِيَةِ الْأُسْرَةِ
- وَمِنْ الْفَوَائِدِ : سِلَامَةُ الْمُجْتَمَعِ مِنَ الْأَمْرَاضِ وَالْآفَاتِ
- وَمِنْ الْفَوَائِدِ : السَّكَنُ الرُّوحِي وَالنَّفْسِي
- وَمِنْ الْفَوَائِدِ : إِنْجَابُ ذُرِّيَّةِ الْإِسْلَامِ الصَّالِحَةِ<sup>91</sup>

### Hikmah Allah mensyariatkan perkawinan

Pada bagian pertama buku ini, di bawah judul, *Perkawinan Merupakan Kemaslahatan Sosial*, penulis telah memaparkan hikmah disyariatkannya perkawinan. Berikut ini, ada baiknya jika penulis uraikan kembali secara ringkas manfaat terpenting yang akan didapat oleh orang yang kawin.

- Memelihara keturunan.
- Selamatnya masyarakat dari bahaya dekadensi moral.
- Adanya interdependensi antara suami dan istri dalam keluarga.
- Selamatnya masyarakat dari berbagai penyakit dan bencana.
- Ketentangan rohani dan psikis.
- Menurunkan anak-anak muslim yang saleh.<sup>92</sup>

Sedangkan untuk anak yang sudah memasuki usia remaja akhir atau masa pemuda (*shabab*) stabilitas kejiwaannya mulai stabil, dan pandangannya mulai realistis, maka apabila sudah punya biaya untuk kawin hendaknya melangsungkan perkawinan. Sedangkan jika tidak mampu biaya maka hendaknya anak tersebut diberi materi pendidikan seks tentang tata cara *isti'fah* (menjaga diri dari perbuatan seksual terlarang).

مِمَّا لَا يُخْلِفُ فِيهِ اثْنَانِ أَنَّ الْمَالَ أَسَاسُ السَّعَادَةِ ، وَعَصَبُ الْحَيَاةِ .. إِذَا تَيْسَّرَ لِلْإِنْسَانِ فَإِنَّهُ يَحُلُّ لَهُ كُلَّ عَقْدَةٍ ، وَيُذَلِّلُ فِي طَرِيقِهِ كُلَّ عَقَبَةٍ ، وَيُوصِلُهُ إِلَى كُلِّ غَايَةٍ .  
وَلَكِنْ مَاذَا يَفْعَلُ الشَّبَابُ إِذَا رَغِبُوا فِي الزَّوْاجِ ، وَالْمَالُ غَيْرُ مُتَيْسِّرٍ لَدَيْهِمْ .. وَمَاذَا يَصْنَعُونَ إِذَا لَمْ يَرَوْا مِمَّنْ يُعَايِشُونَهُمْ تَكَافُلًا وَلَا عَطْفًا ؟ .

<sup>91</sup>Ulwan, *Tarbiyat al-Awlad*, 437-438.

<sup>92</sup>Ulwan, *Pendidikan Anak*, 85-87.

إِنَّهُمْ يُرِيدُونَ أَنْ يَعْصِمُوا أَنْفُسَهُمْ بِالزَّوْاجِ لَكِنْ لَا يَجِدُونَ  
السَّبِيلَ إِلَيْهِ !  
إِنَّهُمْ يُرِيدُونَ أَنْ يَسْتَجِيبُوا لِذَوَاعِي الْغَرِيزَةِ بِالرِّبَاطِ الْمُقَدَّسِ  
وَلَكِنْ تَحُولُ دُونَهُمْ عَقَبَاتُ عَقَبَاتٍ !!  
إِنَّهُمْ يُرِيدُونَ أَنْ يُلْبِثُوا نِدَاءَ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي  
دَعْوَةِ الشَّابِّ إِلَى الزَّوْاجِ وَلَكِنْ لَمْ يَجِدُوا الْمَالَ .. وَلَمْ يَجِدُوا مِنْ  
الْبَيْئَةِ الَّتِي يُعَاشُونَهَا عَطْفَ الْإِنْسَانِ عَلَى أَخِيهِ الْإِنْسَانِ !! ..  
إِذَنْ مَا السَّبِيلُ إِلَى إِحْصَانِ نَفْسِهِمْ ، وَالْحَدِّ مِنْ ثَوْرَةِ  
غَرَائِزِهِمِ الْجَامِحَةِ ؟

السَّبِيلُ إِلَى ذَلِكَ هُوَ أَنْ يَسْتَجِيبُوا لِذَعْوَةِ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ فِي  
النَّمْسُكِ بِحَيْلِ الْإِعْقَابِ وَالنَّسَامِيِّ ، وَهَذَا هُوَ الطَّرِيقُ الْوَحِيدُ فِي  
إِصْلَاحِ نَفْسِهِمْ ، وَإِحْصَانِ قُرُوجِهِمْ ، وَالْتِرْفَعِ عَنْ هَوَاجِسِ  
نَفْسِهِمْ الْأَمَارَةِ بِالسُّوءِ .

قَالَ تَعَالَى : { وَلَيْسَتَعْفِيفِ الَّذِينَ لَا يَتَّخِذُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُغَيِّبَهُمُ اللَّهُ مِنْ

فَضْلِهِ } [ الثَّوْرُ : 21 ] .

هَذِهِ الدَّعْوَةُ الْقُرْآنِيَّةُ إِلَى الْعِفَّةِ تَرْبِيَّةٌ نَفْسِيَّةٌ كَرِيمَةٌ .. تَقْوِي  
فِي نَفْسِ الشَّابِّ الْإِرَادَةَ ، وَتَرْسُخٌ فِي قُلُوبِهِمِ الْعَزِيمَةَ ، وَتُجْعَلُ  
مِنْهُمْ أَنَاسِي كَالْمَلَائِكَةِ ، وَتَمْنَحُهُمْ دَائِمًا الطَّمَآنِينَةَ وَالِاسْتِقْرَارُ  
...!!

وَلَكِنْ مَا هُوَ الْمَنْهَجُ الَّذِي وَضَعَهُ الْإِسْلَامُ فِي وُصُولِ الشَّابِّ  
إِلَى قِمَّةِ الْعِفَّةِ وَالنَّسَامِيِّ ؟

كُنَّا نَعْرِضُنَا لِأَصُولِ هَذَا الْمَنْهَجِ - أَخِي الْمُرَبِّي - فِي ( )  
عِلَاجِ ظَاهِرَةِ الْعَادَةِ السَّرِيَّةِ وَاسْتِنصَالِهَا ( فِي الْفَصْلِ الثَّلَاثِ مِنْ  
هَذَا الْكِتَابِ .

وَهَا أَنَا ذَا أَسْتَعْرِضُ مَعَكَ الْعَنَاوِينَ الْعَرِيضَةَ لِأَصُولِ هَذَا  
الْمَنْهَجِ مَعَ مَا جَدَّ لِي مِنْ إِضَافَاتٍ جَدِيدَةٍ لِاسْتِكْمَالِ الْبَحْثِ ،  
وَعَلَى اللَّهِ فَصْدُ السَّبِيلِ .

أَمَّا الْعَنَاوِينَ الْعَرِيضَةَ فَهِيَ عَلَى التَّرْتِيبِ التَّالِي :

1- الزَّوْاجُ فِي سِنِّ مُبَكَّرَةٍ . 2- الْاسْتِمْرَارُ فِي صَوْمِ

النَّفْلِ .

3- الْإِبْتِعَادُ عَنِ الْمَثْبُوتَاتِ الْجَنَسِيَّةِ . 4- مِلْءُ الْفَرَاعِ بِمَا

يَنْفَعُ .



5- الرَّقَّةُ الصَّالِحَةُ .  
الطَّبِيعَةُ .  
6- الأخذ بالتعاليم

7- اسْتَشْعَارُ خَوْفِ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى .  
أَمَّا الْإِضَافَاتُ الْجَدِيدَةُ لِاسْتِكْمَالِ الْمَنْهَجِ فَتَنْتَرَكُ فِي نُقْطَتَيْنِ

:

الأوَّلُ : غَضُّ الْبَصَرِ عَنِ الْمُحَرَّمَاتِ .  
الثَّانِيَّةُ : تَقْوِيَةُ الْوَازِعِ الدِّيْنِيِّ ..<sup>93</sup>

Tidak ada yang menyangkal, bahwa harta memang merupakan salah satu faktor terwujudnya kebahagiaan dan kehidupan. Apabila seseorang memilikinya, maka ia mudah untuk menyingkirkan setiap kesulitan.

Tetapi, apa yang dapat dilakukan oleh para pemuda yang ingin berumah tangga, sementara harta tidak mudah mereka dapatkan? Apa yang dapat mereka perbuat, jika mereka tidak mendapatkan santunan dan kasih sayang dari orang-orang yang hidup bersama mereka?

Mereka ingin memelihara diri dengan perkawinan, tetapi tidak menemukan jalan untuk itu. Mereka ingin memenuhi tuntutan biologis dengan mengadakan ikata suci, tetapi beberapa rintangan menghalangi mereka. Sebenarnya mereka ingin menyambut seruan Rasulullah SAW yang menyeru kepada pemuda untuk kawin, namun mereka tidak memiliki harta dan tidak mendapat santunan dari masyarakat yang hidup bersama mereka.

Karenanya, jalan manakah yang harus ditempuh untuk memelihara diri dan menahan gejolak birahi yang liar?

Jalan terbaik hendaklah memenuhi seruan al-Qur'an untuk menjaga kesucian diri, memelihara kemaluan dan menghindari ajakan nafsu yang menyuruh berbuat jelek.

Allah berfirman: "Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaknya menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memberikan kemampuan mereka dengan karunia-Nya." (al-Nuḥ: 33).

Seruan al-Qur'an untuk menjaga kehormatan diri itu merupakan pendidikan kejiwaan yang sangat mulia, memberikan kekuatan berkehendak ke dalam jiwa para pemuda, menanamkan tekad dalam hati menjadikan sebagian umat manusia seperti malaikat, dan selalu memberikan ketenangan dan ketenteraman.

Tetapi, cara apakah yang diberikan Islam agar para pemuda dapat mencapai kehormatan dan keluhuran?

<sup>93</sup>Ulwan, *Tarbiyat al-Awlad*, 447-448.

Dasar-dasar metode tersebut telah penulis sajikan dalam bahasan *Penanggulangan Kebiasaan Masturbasi*, pada pasal ketiga buku ini.

Di bawah ini adalah berbagai topik yang luas tentang dasar-dasar metode yang pernah penulis uraikan, dengan tambahan dua topik sebagai pelengkap.

Topik-topik yang dimaksud sebagai berikut:

1. Perkawinan pada usia muda.
2. Selalu berpuasa sunat.
3. Menjahui rangsangan-rangsangan seksual
4. Mengisi kesenggangan dengan aktivitas yang bermanfaat.
5. Pergaulan yang baik.
6. Mempelajari ilmu-ilmu kesehatan.
7. Menanamkan rasa takut kepada Allah SWT.

Sedangkan dua topik tambahan sebagai pelengkap adalah:

1. Menahan penglihatan dari hal-hal yang haram.
2. Memperkokoh pertahanan keagamaan.<sup>94</sup>

Di samping itu pula, para pendidik; ayah, ibu, dan guru sangat perlu untuk mengajarkan hukum-hukum Islam kepada anak yang sudah memasuki usia *murahaqah* (pubertas) dan *bulugh* (remaja awal) berkenaan dengan kecenderungan birahi dan kematangan seksual. Dalam hal ini, baik laki-laki atau perempuan, keduanya memiliki beban syarak dan tanggung jawab, baik sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk Tuhan. ‘Ulwan mengatakan:

وَمِنَ الْمَسْئُولِيَّاتِ الْكُبْرَى الَّتِي أُوجِبَهَا الْإِسْلَامُ عَلَى الْمُرَبِّينَ مِنْ آبَاءٍ وَأُمَّهَاتٍ وَمُعَلِّمِينَ وَمُرْشِدِينَ .. تَعْلِيمُ الْوَالِدِ مُنْذُ أَنْ يُمَيِّزَ الْأَحْكَامَ الشَّرْعِيَّةَ الَّتِي تَرْتَبُطُ بِمَيْلِهِ الْعَرِيزِي ، وَتَضِجُهُ الْجِنْسِي .. وَالذَّكْرُ وَالْأُنْثَى فِي هَذَا التَّعْلِيمِ سَوَاءٌ لِكُونِهِمَا مُكَلَّفَيْنِ شَرْعًا ، وَمَسْئُولَيْنِ عَنِ عَمَلِهِمَا أَمَامَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ ، وَأَمَامَ الْمُرَبِّينَ ، وَأَمَامَ الْمُجْتَمَعِ .. لَذَا وَجِبَ عَلَى الْمُرَبِّي أَنْ يُصَارِحَ الصَّبِيَّ إِذَا بَلَغَ سِنَّ الْمَرَاهِقَةِ وَهُوَ السَّنُّ الَّذِي يَتَرَاوَحُ مَا بَيْنَ 12 إِلَى 15 سَنَةً أَنْ يُصَارِحَهُ أَنَّهُ إِذَا نَزَلَ مِنْهُ مَنِيٌّ دُونَ دَقْقٍ وَدُونَ شَهْوَةٍ .. أَصْبَحَ بِالْعَا

<sup>94</sup>Ulwan, *Pendidikan Anak*, 106-110.

وَمُكَلَّفًا شَرَعًا ، يَجِبُ عَلَيْهِ مَا يَجِبُ عَلَى الرَّجَالِ الْكِبَارِ مِنْ  
 مَسْئُولِيَّاتٍ وَتَكَالِيفٍ ..  
 وَوَجِبَ عَلَى الْمُرَبِّيِّ أَيْضًا أَنْ يُصَارِحَ الْبِنْتَ إِذَا بَلَغَتْ سِنَّ  
 النَّاسِغَةِ فَمَا فَوْقَ وَتَذَكَّرَتْ إِحْتِلَامًا وَرَأَتْ الْمَاءَ الرَّقِيقَ الْأَصْفَرَ  
 عَلَى تَوْبِهَا بَعْدَ الْإِسْتِيقَاطِ ، أَصْبَحَتْ بِالْغَةِ وَمُكَلَّفَةٌ شَرَعًا ، يَجِبُ  
 عَلَيْهَا مَا يَجِبُ عَلَى النِّسَاءِ الْكِبَارِ مِنْ مَسْئُولِيَّاتٍ وَتَكَالِيفٍ .  
 وَكَذَلِكَ وَجِبَ عَلَى الْمُرَبِّيِّ أَيْضًا أَنْ يُصَارِحَ الْبِنْتَ أَيْضًا أَنَّهَا  
 إِذَا بَلَغَتْ سِنَّ النَّاسِغَةِ فَمَا فَوْقَ وَرَأَتْ دَمَ الْحَيْضِ أَصْبَحَتْ بِالْغَةِ  
 وَمُكَلَّفَةٌ شَرَعًا ، يَجِبُ عَلَيْهَا مَا يَجِبُ عَلَى النِّسَاءِ الْكِبَارِ مِنْ  
 مَسْئُولِيَّاتٍ وَتَكَالِيفٍ ..<sup>95</sup>

Tanggung jawab terbesar lainnya yang dibebankan Islam kepada para pendidik, ayah, ibu, guru, atau pembimbing, adalah mengajarkan hukum-hukum syarak berkenaan dengan kecenderungan birahi dan kematangan seksual kepada anak, sejak masa pra pubertasnya. Dalam hal ini, baik laki-laki maupun wanita sama, karena keduanya mempunyai beban syarak dan tanggung jawab atas perbuatannya di hadapan Allah, para pendidik, dan masyarakat. Untuk itu, jika anak telah mencapai masa pubertas, usia 12 sampai 15 tahun, maka pendidik harus berterus terang atau menjelaskan bahwa apabila keluar mani, berarti ia telah balig dan mukalaf. Ia berkewajiban memikul beban syarak dan tanggung jawab seperti halnya orang-orang dewasa.

Demikian pula, pendidik harus menjelaskan kepada anak gadis, bahwa jika ia telah mencapai usia 9 tahun ke atas, telah bermimpi bersetubuh, keluar ovum, berarti ia telah balig dan mukalaf. Dengan demikian, ia berkewajiban memikul beban syarak dan tanggung jawab seperti halnya orang-orang dewasa.

Pendidik harus menerangkan pula kepadanya bahwa apabila ia telah berusia 9 tahun ke atas dan mengalami haid, berarti ia telah balig dan mukalaf.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa sistematika materi pendidikan seks untuk anak menurut ‘Abd Allah Nas}h} ‘Ulwan didasarkan pada klasifikasi fase-fase umur anak sebagai berikut:

Pertama, usia 7-10 tahun, disebut masa *tamyiz* (pra pubertas). Pada masa ini, anak diberi pelajaran tentang etika meminta izin dan

<sup>95</sup>‘Ulwan, *Tarbiyat al-Awlad*, 425-426.

memandang orang lain. Maksudnya adalah tentang pembiasaan pada anak untuk dapat melaksanakan etika meminta izin kepada orang tuanya ketika ayah dan ibu berada dalam situasi yang tidak ingin dilihat oleh siapa pun, termasuk oleh anak-anaknya. Demikian juga, pembiasaan pada anak untuk melaksanakan etika memandang, agar anak dapat membedakan mana yang diharamkan dan mana yang diperbolehkan. Dengan begitu, ketika anak mendekati masa remaja awal dan mencapai masa *taklif*, maka perkara hidupnya akan baik dan konsekwen akhlaknya.

Kedua, usia 10-14 tahun, disebut masa *murahaqah* (pubertas). Pada masa ini anak dihindarkan dari berbagai rangsangan seksual, karena fase pubertas adalah fase kehidupan manusia yang paling berbahaya. Jika pendidik mengerti cara mendidik anak, cara menghindarkannya dari lingkungan yang penuh dengan kerusakan atau penyimpangan dan cara mengarahkannya menuju kebaikan, maka anak biasanya akan tumbuh berakhlak mulia, berbudi pekerti tinggi, dan berpendidikan islami yang tinggi.

Ketiga, usia 14-16 tahun, disebut masa *bulugh* (remaja awal). Jika anak sudah siap untuk kawin, pada masa ini anak diberikan pendidikan tentang etika berhubungan seksual.

Di samping itu pula, kewajiban para pendidik mengajarkan hukum-hukum syarak berkenaan dengan kecenderungan birahi dan kematangan seksual kepada anak, sejak masa *tamyiz* sampai *bulug*.

Dalam hal ini, baik laki-laki maupun perempuan sama, karena keduanya mempunyai beban syarak dan tanggung jawab atas perbuatannya di hadapan Allah, para pendidik, dan masyarakat. Untuk itu, jika anak laki-laki telah mencapai masa *murahaqah*, maka pendidik harus menjelaskan bahwa apabila ia keluar mani, berarti ia telah balig dan mukalaf. Ia berkewajiban memikul beban syarak dan tanggung jawab seperti halnya orang-orang dewasa. Demikian pula, pendidik harus menjelaskan kepada anak gadis, bahwa jika ia telah mencapai usia 9 tahun ke atas, telah bermimpi bersetubuh, keluar ovum, atau keluar darah haid, berarti ia telah balig dan mukalaf. Ia berkewajiban memikul beban syarak dan tanggung jawab seperti halnya orang-orang dewasa.

Keempat, setelah masa *bulugh*, disebut masa *shabab* (remaja akhir atau pemuda). Pada masa ini anak diberi pelajaran tentang tata cara *isti'fah* (menjaga diri dari perbuatan seksual terlarang), jika anak itu belum mampu melangsungkan perkawinan.